

**Dakwah Keluarga Dalam Memberikan Pengetahuan, Pengalaman, Pengamalan
Agama Islam pada Anak-anak
(Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Angkatan
Tahun 2022)**



OLEH:

Drs. Mokh. Nazili, M.Pd.

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

PRAKATA

Alhamdulillah, kami panjatkan puji syukur kehadiran Allah atas karuniaNya dan kemudahan yang diberikan kepada kami, pada akhirnya penelitian yang berjudul Dakwah Keluarga Dalam Memberikan Pengetahuan, Pengalaman, Pengamalan Agama Islam pada Anak-anak (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Angkatan Tahun 2022) telah dapat kami selesaikan.

Penelitian ini dilhami oleh realita bahwa mahasiswa UIN Sunan Kalijaga berasal dari berbagai daerah di nusantara. Mahasiswa datang ke Yogyakarta untuk menimba ilmu lanjut tentang keagamaan Islam juga ilmu peminatan di berbagai disiplin ilmu yang ada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini akan mengungkap aktivitas dakwah keluarga yang dibatasi pada aspek pengetahuan, pengalaman, pengamalan agama Islam pada anak-anak (studi kasus pada mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Angkatan Tahun 2022)..

Banyak pihak yang membantu terselesaikannya penelitian ini. Kami hanya bisa memohon pada Allah untuk mereka semua jazakumullah khairanjaza'. Amin

Mokh. Nazili

ABSTRAK

DAKWAH KELUARGA DALAM MEMBERIKAN PENGETAHUAN, PENGALAMAN, PENGAMALAN AGAMA ISLAM PADA ANAK-ANAK (STUDI KASUS PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH ANGKATAN TAHUN 2022). MOKH NAZILI.

Penelitian ini di latarbelakangi oleh posisi strtegis keluarga dalam berdakwah untuk membangun karakter keagamaan pada anak. Membangun nilai-nilai religius bagi anak melalui tiga proses yaitu pengenalan dan pemahaman, pengendapan pemribadian nilai moral. Ketiga proses ini terpancar secara utuh dalam upaya orang tua menata lingkungan keluarga, lingkungan sekitar yang kondusif dan dorongan orang tua untuk menjadikan anak lebih baik lagi. Dakwah keluarga ini akan mewarnai pengetahuan, pengalaman dan pengamalan agama pada anak..

Metode penelitian mengadopsi dari (Van Dijk, 1997 : 260) bahwa analisa wacana kritis difokuskan pada tiga analisis, yakni analisis teks (deskripsi) analisis praktik wacana (interpretasi) dan analisis praktik sosio-kultural (eksplanasi).

Hasil penelitian, bahwa Semua informan menulis bahawa orang tua menjadi sumber utama pengetahuan, pengalan dan praktek beragama di rumah. Pada perkembangan berikutnya anak mulai belajar agama di lingkungan rumah Pengembangan pengetahuan beragama berikutnya orang tua memasukkan anak di lembaga formal dan non formal. Dakwah keluarga dalam membangun nilai-nilai religius bagi anak melalui tiga proses yaitu pengenalan dan pemahaman, pengendapan pemribadian nilai agama. Pengetahuan beragama anak terekspresi pada respon anak terhadap persoalan yang ada disekitarnya dan perilaku itu memberikan pengalaman keagamaan . Pada aspek pengamalan beragama peran orang tua menjadi teladan bagi anak-anaknya. Ketedanan dan amal perbuatan jauh lebih efektif daripada bahasa lisan serta suruhan yang bersifat verbal. Anak-anak melihat apa yang dilakukan, bukan semata-mata mendengar apa yang diperintahkan.

Kata kunci : Dakwah, Keluarga.

DAFTAR ISI

HALAMAN		1
JUDUL		
PRAKATA		2
ABSTRAK		3
DAFTAR ISI		4
BAB I	PENDAHULUAN	7
	A. Latar Belakang Masalah	7
	B. Rumusan Masalah	9
	C. Tujuan Penelitian	9
	D. Kegunaan Penelitian	9
	E. Kajian Pustaka	9
	F. Kerangka Teori	15
	G. Metode Penelitian	25
BAB II	PELAKSANAAN PENELITIAN	26
BAB III	PENYAJIAN DATA	27
	A. Sumber Pengetahuan	27
	1. Keluarga	27
	2. Pesantren	36
	3. TPA	37
	4. Berbagai Sumber	39

5. Majelis Taklim	40
6. Media Sosial	42
7. Media Massa	43
8. Lingkungan	43
B. PENGALAMAN BERAGAMA	45
1. Motivasi Pergi ke TPA	45
2. Di Pesantren	46
3. Menghindari Makanan Haram	51
4. Kesadaran Berhijab	51
5. Kos bersama Non Muslim	52
6. Menjalankan Salat	53
7. Bertoleransi	54
8. Di Lembaga Tahfid	59
9. Salat Ied	59
10. Mengaji di TPA	60
11. Beragama di Waktu kecil	60
12. Study Tour di Bali	61
13. Berbeda Pendapat Amaliyah Fiqh	62
14. Bertawakkal	63
15. Khatib Jumat	63
16. Bersama Non Muslim	64
17. Salat Tepat Waktu	65

	18. I'tikaf di Bulan Ramadhan	66
	19. Hadrah di Gereja	67
	C. Pelaksanaan Beragama	67
	1. Beragama Setiap Hari	67
	2. Mengisi Khutbah Jumat	69
	3. Tahajut	69
	4. Puasa di Waktu Kecil	70
	5. Salat Tepat Waktu	70
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN	72
	A, Kesimpulan	72
	B> Saran-saran	73
	DAFTAR PUSTAKA	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas dakwah dilakukan sepanjang masa. Tidak surut ke belakang tetapi terus berjalan ke depan sambil berinteraksi dan beradaptasi dengan perkembangan baru. Dakwah masuk di dalam pori-pori masyarakat terus merembes ke seluruh kehidupan manusia sehingga nilai-nilai ke-Islaman itu menjadi bagian tak terpisahkan dari diri pemeluknya. Bagi orang tua muslim menjadikan keluarga *sakinah mawaddah* menjadikan keniscayaan diwujudkan. Menurut Moch Shochib menyarankan dalam membangun nilai-nilai religius bagi anak melalui tiga proses yaitu pengenalan dan pemahaman, pengendapan pemribadian nilai moral. Ketiga proses ini harus terpancar secara utuh dalam upaya orang tua menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, suasana psikologis, sosial budaya. Perilaku orang tua saat bertemu dengan anak, kontrol orang tua terhadap perilaku anak, dan nilai moral yang dapat dijadikan dasar berperilaku orang tua.¹

Bangunan kristalisasi nilai-nilai ke-Tuhan menyatu dalam gerak langkah semua anggota keluarga, tarikan nafas, makan minum, tentu dalam menjalankan ibadah sunnah maupun wajib. Sutan Takdir Alisjahbana (1974:34) menyatakan bahwa manusia yang merealisasikan kehidupannya berdasarkan nilai-nilai agama, berarti dia telah memiliki harkat dan martabat yang sangat tinggi. Sementara itu, Soelaeman (1988: 148) menyatakan bahwa pribadi religius akan senantiasa menampilkan diri

¹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua dalam membantu Anak mengembangkan Disiplin Diri* (Jalarta: PT Rineka Cipta, 2000) hlm. 32.

menjalani hidup dan tugasnya, dengan disertai kesadaran diri bahwa setiap saat kehidupannya dipenuhi oleh tata makna yang utuh dan tak lepas dari sentuhan pancaran sinar Ilahi. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama merupakan sumber nilai pertama dan utama bagi para penganutnya untuk dijabarkan dan direalisasikan dalam kehidupan kesehariannya (Soelaeman,1988)

Sayekti dalam disertanya menyatakan bahwa nilai-nilai agama sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan keluarga. Keluarga yang berakar pada ketaatan beragama, perilaku-perilaku anggota keluarganya akan senantiasa dikendalikan oleh keyakinan terhadap agamanya.²

Dalam konteks ini, upaya orang tua untuk menumbuhkan kontrol diri anak yang didasari nilai-nilai moral agama seyogianya teraktualisasi didalam nilai moral lainnya (nilai sosial, ekonomi, ilmiah/belajar, demokrasi,kebersihan dan keteraturan). Dengan kata lain, bahwa semua nilai moral tersebut sedapat mungkin merupakan cerminan dari nilai-nilai agama karena memberikan arah yang jelas kepada anak dan mencerminkan disiplin diri yang bernuansa agamis.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut lebih jauh penelitian ini akan mengungkap bagaimana Dakwah Keluarga Dalam Memberikan Pengetahuan, Pengalaman, Pengamalan Agama Islam pada Anak-anak (Studi Kasus pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Dakwah Angkatan Tahun 2022)

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana akriivitas dakwah di dalam keluarga.dalam memberikan pengetahuan,pengalaman, pengamalan Agama Islam pada Anak-anak ?

² Sayekti Pujosuwarno, *Makna Interaksi AntarAnggota Keluarga Dipandang dari Sudut Konseling Keluarga*,(Bandung, PPS IKIP Bandung (tidak diterbitkan).

2. Bagaimana hasil pelaksanaan dakwah di dalam keluarga ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memperoleh informasi yang valid berkaitan dengan aktivitas dakwah di dalam keluarga.
2. Mengetahui hasil pelaksanaan dakwah di dalam keluarga

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan dakwah di keluarga, hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan dakwah di keluarga lebih kreatif dan kontekstual.

Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti berikutnya ketika mengkaji aktivitas dakwah yang berlangsung di dalam keluarga..

E. Kajian Pustaka

Hasil penelitian dari Mahmudin dari disertasi yang berjudul *Dakwah dan Transformasi Sosial (Studi tentang Strategi Dakwah Muhamadiyah di Bulukumba)* menunjukkan bahwa bentuk-bentuk transformasi sosial di Bulukumba. Penelitian ini mengamati bentuk perubahan pola pikir, perilaku dan budaya masyarakat dalam bidang sosial keagamaan, terutama yang terkait dengan pelaksanaan ritual keagamaan, meliputi: (*maccera' binanga* (pesta laut) prosesi turun sawah, prosesi naik rumah, prosesi pesta perkawinan, prosesi pernikahan, prosesi kunjungan ke tempat yang dianggap keramat dan prosesi khatam Alquran), dalam praktik ritual ini ditemukan

adanya unsur kesyirikan yang menggabungkan antara budaya dan agama, bidang ekonomi, bidang pendidikan, bidang kesehatan dan masalah moral.³

Strategi dakwah Muhammadiyah melalui dakwah jamaah, dan dakwah kultural. Sedangkan transformasi sosial dakwah Muhammadiyah di Bulukumba terlihat pada perubahan sosial yang terkait dengan praktik acara ritual keagamaan yang tertuang dalam bidang sosial keagamaan, meliputi: maccera' binanga (pesta laut), prosesi turun sawah, prosesi naik rumah, prosesi pesta perkawinan, prosesi pernikahan, prosesi kunjungan ke tempat yang dianggap keramat dan prosesi khatam Alquran.

Keterlibatan Muhammadiyah dalam menangani masalah-masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan dan moral. Implikasi penelitian adalah (1) Terjadinya transformasi sosial melahirkan berbagai bentuk transformasi sosial yang mengarah pada pelaksanaan ritual yang berdimensi keagamaan dan. (2) Strategi dakwah jamaah dan strategi dakwah cultural Dakwah terhadap transformasi sosial menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan (3) Transformasi sosial dakwah Muhammadiyah dalam bidang sosial keagamaan, meliputi: maccera' binanga (pesta laut), prosesi turun sawah, prosesi naik rumah, prosesi pesta perkawinan, prosesi kunjungan ke tempat yang dianggap keramat dan prosesi khatam Alquran. Demikian halnya keterlibatan Muhammadiyah dalam menangani masalah-masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan dan moral.

Nurrochim, Zuni (2021) dalam disertasinya yang berjudul *Dakwah Wasatiyyah Bagi Generasi Milenial Perspektif Al-Qur'an menjelaskan tentang* Dakwah wasatiyyah adalah proses mengajak manusia kepada ajaran Islam sebagai rahmat bagi

³ <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/800/>

semesta dengan mengedepankan prinsip keseimbangan/ moderasi dalam hal pemikiran, perkataan dan perbuatan. Dengan model dakwah wasatiyyah ini, seorang dai tidak taasub atau memiliki kecondongan untuk mudah menyalahkan pihak lain yang berbeda pendapat dengan sang dai. Konsep dakwah wasatiyyah bagi generasi milenial perspektif Al-Qur'an meliputi penguatan ritual dan moral, keseimbangan IPTEK dan IMTAQ, membangun budaya demokrasi Islami, mengajak dan memahami, tanpa menghakimi dan bersikap otoriter, mempraktikkan fiqh aulawiyah dan taisir, responsif terhadap perkembangan media sosial, serta menjaga etika dan relasi sosial. Adapun ciri khas dakwah wasatiyyah bagi generasi milenial perspektif Al-Qur'an adalah kreatif, inovatif, to the point/tidak bertele-tele, friendly/menyatu dengan kehidupan milenial, up to date, fun dan interaktif.

Sedangkan karakteristik dakwah wasatiyyah adalah kebebasan yang bertanggung jawab, rasionalitas, universalisme, menjaga ukhuwah dan saddu al-dhara'i (menutup pintu fitnah). Disertasi ini menguatkan teori komunitarian dengan berbasis komunikasi yang telah dibangun oleh Hamid Mowlana dan Wilson (1990); Majid Tehranian (1989); A.F. Bakti (2004 dan 2010); Emanuel Adler (2005); dan Amitai Etzioni (1993 & 2004); Peter Mandaville (2009) tentang corak gerakan Islam transnasional di Asia Selatan yang bercorak filantropis dan organisasi dakwah; dan menguatkan penelitian Asep Muhyidin (2002) bahwa inti dakwah dalam Al-Qur'an adalah adanya pesan moral dan misi suci tentang nilai kebenaran, kebaikan dan kesucian sebagai hidayah ilahi yang perlu terus menerus diperjuangkan dan Edi Amin (2016) bahwa tidak semua gerakan dakwah transnasional bersifat radikal, tetapi ada yang bersifat sosial dan moderat jika dijalankan dengan model dakwah wasatiyyah.

Disertasi ini menolak pandangan R. J. Ravault (1992) bahwa gerakan keagamaan dan sosial yang bercorak komunitarianisme adalah sektarianisme.⁴

Ada tiga pertanyaan yang hendak dijawab oleh Oki Setiana Dewi dalam disertasinya yang berjudul “Penerimaan Kelas Menengah Muslim terhadap Dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh; Studi Pengajian Selebriti Hijrah (2000-2019)” ini. Pertama, apa model dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh dalam pengajian selebritis hijrah? Kedua, sejauh mana penerimaan selebritis hijrah terhadap dakwah Salafi dan Jamaah Tabligh? Ketiga, bagaimana bentuk ekspresi keagamaan yang dihasilkan dari proses belajar agama selebritis hijrah dengan pendakwah Salafi dan Jamaah Tabligh?

Setidaknya ada tiga hal yang membuat selebritis tertarik mengikuti kajian Salafi. **Pertama**, pendakwah Salafi selalu merujuk al-Qur’an dan Sunnah. Hampir semua selebritis yang diwawancarai tertarik mengikuti kajian Salafi karena sesuai dengan al-Qur’an dan Sunnah. **Kedua**, pendakwah Salafi mudah dihubungi dan konten keagamaannya tersebar luas di media sosial. Sehingga mudah diakses. **Ketiga**, pendakwah Salafi tegas dan jelas. Meskipun sebagian orang beranggapan pendakwah Salafi kaku dan sangat tekstualis, tetapi faktanya, pribadi yang seperti itulah yang justru lebih disukai oleh beberapa selebritis hijrah. Primus Yustisio menceritakan awal mula ketertarikannya dengan Ustadz Khalid Basalamah karena ketegasan dan kejelasan dalam berpendapat.

Perjumpaan selebritis hijrah dengan pendakwah Salafi, secara umum melalui dua media. Pertama, media sosial, TV alternatif, dan radio. Primus dan Ferry Anwar tertarik

⁴ <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/437/>

mengikuti pengajian Salafi setelah mendengar video ceramah Ustadz Khalid Basalamah dan pengajian keagamaan yang disiarkan Radio Rodja. Kedua, jaringan pertemanan. Pertemanan sesama artis juga berperan besar dalam mempertemukan selebritis hijrah dengan pendakwah Salafi. Mediana Hutomo dan Teuku Wisnu misalnya, awal mula bertemu dengan pendakwah Salafi setelah mengikuti kajian rumahan yang diadakan teman-temannya.

Di satu sisi yang lain, pertemanan juga menjadi faktor penting bagi selebritis tertarik dengan Jamaah Tabligh. Selebritis yang telah merasakan ketenangan dan ketentraman bergabung dengan Jamaah Tabligh lantas mengajak dan menginspirasi teman-temannya yang lain. Secara garis besar, ada tiga motivasi para selebritis hijrah ke Jamaah Tabligh. **Pertama**, mereka ingin mempelajari agama lebih mendalam, khususnya belajar tentang adab dan sunnah Rasulullah. **Kedua**, belajar dakwah yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabat. Ketiga, kesederhanaan, kesetaraan, dan pantang menyerah dalam berdakwah.⁵

Dalam buku Islamisasi di Jawa Wali Songo Penyebar Islam di Jawa , menurut Penutur Babad, Disusun Oleh Drs. Ridin Sofwan, Drs. H. Wasit, Drs. Mundiri, menulis bahwa dakwah yang digunakan para Walisongo tidak melakukan konfrontasi dengan budaya masyarakat yang ada melainkan dengan “tapa ngeli” (mengikuti aliran air “ dengan kebiasaan yang berlaku dan member baju Islam atau member pesan-pesan keislaman.

⁵ <https://islami.co/membaca-disertasi-oki-setiana-dewi-mengapa-dakwah-salafi-dan-jamaah-tabligh-lebih-diterima-di-kalangan-selebritis/>

Media yang digunakan dalam dakwah para wali adalah melalui media kesenian (tembang dan wayang) media pelayanan kebutuhan dasar masyarakat dan melalui jalan perkawinan.

Walisongo pada tahap mula berdiri kerajaan Islam bertindak sebagai pemimpin dan pengendali tetapi setelah kerajaan berdiri dan masyarakat sudah stabil mereka kembali ke posnya sebagai pengemban rohani.

Ajaran Walisongo adalah sebagaimana yang dianut oleh masyarakat muslim Indonesia, yakni Ahlussunnah yang berdasarkan ajaran salaf yang ortodok. unsur keimanan, syariat dan tasawuf merupakan tiga unsure yang tak terpisahkan. Tasawuf dari Al Ghazali amat berpengaruh pada ajaran sufi mereka yang mengajarkan bahwa bagaimanapun solehnya orang tidak mungkin bersatu dengan Tuhan. Pelaksanaan syariat merupakan salah satu buktinya

Keberhasilan penyebaran Islam di Jawa yang dilaksanakan oleh para Walisongo diakui tidak saja oleh masyarakat jawa tetapi juga oleh patra orientalis bahwa dalam tempo yang relative pendek dan tanpa menggubakan kekuatan senjata telah membuat agama Islam menggantikan dua agama besar yang dianut oleh masyarakat jawa selama berabad-abad yakni Hindu dan Budha. Metode *topo ngeli* yang membawa keberhasilan itu bagaimanapun membawa sedikitnya dua macam ekses. Pertama dakwah dengan penekanan sufi pada masa kemudian juga membentuk suatu ajaran yang memandang rendah pelaksanaan syariat. Ini sebagaimana terlihat pada gerakan Islam abangan. Kedua, menimbulkan hidupnya paham pantheisme Jawa sebagaimana terlihat pada beberapa serat.⁶

⁶ Ridin Sofwan (dkk), *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, th. 2000)

Posisi penelitian ini dibanding dengan kajian pustakaa yang disajikan adalah dari aspek subjek berbeda dari objek juga berbeda apalagi setting tempat juga berbeda. Bahwa penelitian yang disajikan betul-betul baru.

F. **Kerangka Teori.**

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu da'a, yad'u, da'wan, du'a, yang diartikan sebagai mengajak / menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amar ma;ruf* dan *nahi mungkar*, *mau'idzoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khutbah*.

Pada tataran praktik dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan. Informasi yang disampaikan dan penerima pesan. Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, seperti member kabar gembira dan peringantan bagi manusia.

Istilah dakwah dalam Al Quran diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Al Quran menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam Al Quran, dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam an kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka dan kejahatan. Di samping itu, banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan istilah dakwah dalam konteks yang berbeda.

Terlepas dari beragamnya makna istilah ini pemakaian kata dakwah dalam masyarakat Islam, terutama di Indonesia, adalah sesuatu yang tidak asing. Arti dari kata dakwah yang dimaksud adalah “seruan” dan “ajakan”. Kalau dakwah diartikan seruan maka yang dimaksud seruan adalah seruan kepada Islam atau seruan Islam. Demikian halnya kalau diberi arti ajakan maka yang dimaksud ajakan adalah ajakan kepada Islam atau ajakan Islam. Kecuali itu, Islam sebagai agama dapat disebut sebagai agama dakwah, maksud adalah agama yang disebarkan dengan cara damai, tidak lewat kekerasan.⁷

Setelah mendata kata dakwah, maka dakwah dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengajak, mendorong, dan memotivasi orang lain berdasarkan *bashirah* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* di jalannya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.⁸

Kata mengajak, mendorong dan memotivasi adalah kegiatan dakwah yang berada dalam ruang lingkup *tabligh*. Untuk menunjukkan bahwa dakwah harus dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Kalimat meniti jalan Allah untuk menunjukkan tujuan dakwah, yaitu *mardlotillah* . Kalimat *istiqomah* di jalan-Nya untuk menunjukkan bahwa dakwah dilakukan secara berkesinambungan. Sedangkan kalimat berjuang bersama-sama meninggikan agama Allah untuk menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya untuk menciptakan kesalehan pribadi, tetapi juga menciptakan kesalehan sosial. Untuk menciptakan masyarakat yang saleh tidak bisa dilakukan secara sendiri-sendiri tetapi harus secara bersama-sama.

⁷ Muhammad Husen Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, diterjemahkan dari *Hayat Muhammad* oleh Ali Audah (Jakarta : Tintamas,1984) hlm. 217.

⁸ M. Munir. dan Wahyu Ilahi. *Manajemen Dakwah*,(Jakarta : Prenada Media , 2016) hlm. 18.

Sementara itu, para ulama memnerikan definisi yang berbeda tentang istilah dakwah antara lain :

Ali Mahfud dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin* mengatakan, dakwah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran agar memperoleh kebaikan dunia dan akherat.⁹

Muhammad Khidr Husain dalam bukunya *Ad Dakwah ila al Ishlah* mengatakan, dakwah adalah upaya memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar makruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan dunia dan akherat.

Ahmad Al Ghalwasy dalam bukunya *ad Dakwah al Islamiyah* mengatakan bahwa, ilmu dakwah ilmu yang dipakai untuk mengetahui berbagai seni untuk menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik itu akidah, syariah maupun ahlak.

Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk, beriman dan menaati Allah swt sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta ahlak Islamiah.¹⁰

Toha Yahya Oemar menagatakan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akherat.¹¹

⁹ Ali Mahfud, *Hidayatul al Mursyidin ila Thoriq al Wa'zi wa Khitabah*, (Bairut : Dar al Ma'arif, tt.) hlm.17.

¹⁰ H.M.S. Nasarudin Latif, *Teori dan praktek Dakwah islamiyah*, (Jakarta :PT Firma Dara,tt) Hlm. 11

¹¹ Ibid.

Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar makruf nahi mungkar untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat.¹²

Quraisy Shihab mendefinisikan sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat.¹³

Betapun definisi tersebut terlihat redaksi yang berbeda, namun dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan aktivitas dan upaya manusia, baik individu maupun masyarakat dan situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik

Dalam melakukan karya dakwah, dai akan berpegang pada tuntunan surat An Nahl 125, “ serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara-cara yang baik pula. Hikmah yang dimaksud adalah dengan kearifan dan kebijaksanaan, dimana dalam mengajak (dakwah) orang kepada suatu kebenaran haruslah dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi obyektif dari orang atau masyarakat obyek dakwah.

Pendekatan kondisional dari aspek sosial dengan sendirinya harus mempertimbangkan sejauhmana transformasi sosial telah berlangsung sebagai akibat dari perubahan sosial yang sedang berlangsung. Kenyataan menunjukkan bahwa intensitas transformasi sosial tidak sama karena setiap wilayah mempunyai karakter dan tipe sosial yang berbeda. Setidaknya dapat dilihat dari karakter masyarakat kota dan desa. Dimana perubahan sosial masyarakat kota lebih intensif dan meluas dari pada

¹² Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang CV. Thoha Putra, tt) hlm. 31.

¹³ Quraisy Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung : Mizanalis pada tataran deskripsi teks lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa untuk melacak tema-tema yang diangkat dalam pemberitaan , 1992) hlm. 194.

masyarakat pedesaan. Perubahan sosial yang demikian menjadi pertimbangan dalam karya dakwah dengan pendekatan hikmah. Pendekatan hikmah lebih mengedepankan ketepatan dalam penggunaan model dan materi yang berbeda antara masyarakat desa dan kota. Pemikiran Kuntowijoyo dalam hal ini dapat menjadi rujukan dalam pendekatan hikmah ketika memilah masyarakat menjadi masyarakat kota dan desa. Masyarakat kota yang dicirikan sebagai masyarakat yang mengalami rasionalisasi dan alienasi didekati dengan pendekatan esoteris dan estetis, sementara masyarakat desa yang agraris tradisional harus dengan pendekatan yang etis.

Pendekatan esoteris adalah pendekatan dengan tujuan untuk memberikan ketenangan batin, kepasrahan dari makna yang terelam dalam agama. Pendekatan estetis adalah pendekatan dengan tujuan untuk memberikan ketenangan batin. Pendekatan esoteris tidak bertujuan untuk mengubah masyarakat (justeru mereka sudah “jenuh” dengan perubahan terapi dakwah memberikan rasa dorongan emosi keagamaan sebagai penawar bagi mereka yang terdistorsi identitas. Sedangkan pendekatan etis adalah dakwah yang berorientasi muamalah sebagai perwujudan langsung dari cita-cita tertib dan susila keagamaan.

Perbedaan model pendekatan dengan sendirinya substansi materi dakwah yang disampaikanpun secara tematik harus berbeda. Bagi masyarakat kota materi dakwah lebih berorientasi ke arah hidayah sentris, yaitu materi yang akan menggugah kesadaran obyek dakwah bahwa keselamatan hanya akan diperoleh jika seseorang memeluk Islam sehingga mendapat petunjuk dari Tuhan sendiri sebagai pemilik keselamatan. Mereka harus disadarkan tentang ketidaksempurnaan manusia, sehingga mereka insyaf bahwa hidayah Tuhan adalah kebutuhan asasi mereka sendiri. Materi dibidang pembinaan

dibidang persatuan ummatpun harus ditampilkansisi emosi keagamaan (solidaritas mekanik) sehingga hubungan-hubungan interpersonal menjadi menyegarkan dapat hidup kembali.. Dibidang theology (keTuhanan) masyarakat kota dengan sekian penawaran konsep KeTuhanan perlu dihadirkan kembali secara jelas bahwa Tuhan Allah, Tuhan mereka adalah Tuhan yang benar diantara tuhan-tuhan yang lain. Keyakinan ini penting untuk diulang-ulang supaya kemantapan dalam bertuhan yang benar tidak tergoyahkan. Keimanan ini kaderisasi dalam sistem dakwah menjadi aktivitas yang butuh konsentrasi serius karena kader ini pelanjut bagi generasi terdahulu. Dari segi pengetahuan kader dakwah dapat disarankan untuk berupaya setinggi mungkin tingkat pendidikannya. Kecakapan pengetahuan akan memberi warna materi dakwah yang lebih komprehensif ajaran-ajaran agama dapat dikemas dalam berbagai disiplin ilmu sesuai konsentrasi ilmu yang ditekuni oleh kader. Kecakapan skills para kader untuk berdakwah diperoleh dengan selalu berlatih, bila dakwah lewat billisan maka kader berlatih mulai dari pengajian-pengajian kecil berlanjur paada pengajian yang lebih besar. Kader dakwah biltulisan maka dia berupaya untuk selalu menulis, berlatih dari membuat majalah dinding di masjid sampai menulis di berbagai mass media .

Media dalam konteks dakwah merupakan suatu unsur yang mendasar karena dapat menjadi saluran bagi proses transmisi informasi-informasi ke Islaman kepada objek dakwah. Media yang digunakan kegiatan dakwah bisa sangat beragam, bergantung pada proses pelaksanaan kegiatan dakwah berlangsung. Namun demikian secara umum, jenis media yang dapat digunakan dalam berdakwah terbagi dalam dua bagian besar. Pertama, media tradisional, yakni media tanpa teknologi komunikasi.

Kedua, media modern, yakni media dengan teknologi komunikasi. Media tradisional pada umumnya terkait dengan konteks kebudayaan tertentu yang berkembang dalam pergaulan tradisonalnya. Berbagai media modern yang hari ini berkembang demikian luar biasa tetapi karya dakwah tidak boleh melupakan media tradisional seperti keluarga ,pesantren dan aktivitas dakwah yang lain.

Pertama, Dakwah dalam lingkungan keluarga dikutip dari Fajri Chairawati dalam Abdurrahman an Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat*¹⁴ dimaksudkan untuk menjadikan sebuah tatanan rumah tangga yang terdiri dari beberapa tujuan. Yakni pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya mendirikan sebuah rumah tangga yang mendasarkan kehidupannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologi. Ketiga, mewujudkan sunah rasullullah dengan melahirkan anak-anak yang shaleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak dengan menyayanginya. Dan terakhir menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan. Dalam bagian kelima ini, menjaga anak dalam fitrah adalah hal yang paling mutlak dilaksanakan. Karena sesuai yang dikatakan rasul dalam hadits bahwa setiap anak yang dilahirkan adalah fitrah dan tergantung orang tuanya akan menjadikannya majusi, nasrani atau yang lainnya. Hal yang paling harus dilakukan adalah membiasakan anak untuk mengingat kebesaran Allah dan nikmat yang diberikannya. Hal ini dapat mengokohkan fitrah anak agar tetap berada dalam kesucian dan kesiapan untuk mengagungkan Allah. Kemudian, membiasakan anak-anak untuk mewaspada

¹⁴ Jurnal Al-Ijtima'iyah / VOL. 1, NO. 1, JANUARI - JUNI 2015

penyimpangan-penyimpangan yang kerap berdampak negatif terhadap diri anak, misalnya dalam tayangan film, pergaulan bebas dan hal-hal yang dapat merusak moralnya.

Aktualisasi dakwah dalam keluarga yang ideal hendaknya memperhatikan hal sebagai berikut:

1. Dalam setiap kegiatan atau aktivitas dalam keluarga dilandasi dengan ibadah, hal ini merupakan pondasi awal agar individu-individu dalam keluarga memiliki ruhiyah yang kuat.
2. Membentuk suasana tarbiyah untuk semakin mengokohkan keimanan setiap anggota keluarga.
3. Adanya cinta dan komunikasi yang baik dari setiap anggota keluarga.
4. Saling mendukung menguatkan dalam hal kebaikan terutama untuk urusan dakwah dalam kehidupan pada masyarakat.
5. Membentuk keluarga yang mencintai Al-Quran dan Assunah serta menerapkannya dalam sendi-sendi kehidupan.
6. Menciptakan komunikasi yang intens, hal ini penting selain untuk kebaikan keluarga itu sendiri juga bagi kemajuan dakwah yang dilakukan oleh anggota keluarga ¹⁵

Dalam membangun keluarga sebagai salah satu institusi dakwah pendidikan yang kuat dan mendasar, peran kedua orang tua sangat menentukan. Peran tersebut terutama menjadi teladan bagi anak-anaknya. Bahasa teladan dan amal perbuatan ternyata jauh

¹⁵ Hadi Machmud, Implementasi Dakwah Dalam Keluarga, *Al-Munzir* vol. 7, no. 1, Mei 2014 hlm. 52

lebih efektif daripada bahasa lisan serta suruhan yang bersifat verbal. Anak-anak melihat apa yang dilakukan, bukan semata-mata mendengar apa yang diperintahkan.¹⁶

Kedua dakwah melalui pesantren. Identitas pesantren pada perkembangannya merupakan sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam.¹⁷ Beberapa fungsi pesantren :

1. Sebagai lembaga yang melakukan transformasi ilmu pengetahuan agama (Islam) dan nilai-nilai ke-Islaman (*Islamic value*).
2. Sebagai lembaga yang melakukan kontrol sosial (*social control*)
3. Sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engenering*)

18

Ketiga, Taman Pendidikan Al-Qur'an (disingkat TPA atau TPQ) merupakan lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan nonformal jenis keagamaan Islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran membaca Al-Qur'an sejak usia dini, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI) atau bahkan yang lebih tinggi. TPA/TPQ^[1] setara dengan [[[Raudhatul Athfal|RA]]] dan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian dasar-dasar membaca Al-Qur'an serta membantu pertumbuhan dan perkembangan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁹

¹⁶Shubhan Hafidz, Family Dakwah *Dakwah Keluarga*, <https://uia.e-jurnal.id/alrisalah/article/view/1398> hlm.268

¹⁷ In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di tengah Gelombang Modernisasi* (Malang : Madani, 2010) hlm. 6.

¹⁸ Dirjen Kelembagaan Islam Depag RI, 2004 hlm.8

¹⁹ [https://id.wikipedia.org/wiki/Taman Pendidikan Al-Qur%27an](https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur%27an) diakses tgl 29 Desember jam 11.00 wib

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana. Analisis wacana adalah salah satu alternative dari analisis isi selain analisis kuantitatif yang dominan dan banyak dipakai. Kalau analisa isi kuantitatif lebih menekankan pada pertanyaan “ apa “ (*what* “) dari pesan atau teks, analisa wacana lebih melihat pada “ bagaimana “ (*how*) dari atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana tidak hanya diketahui bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan. Lewat kata, frase, kalimat, metafora bagaimana suatu berita disampaikan. Dengan mengetahui bagaimana struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks.²⁰

Metode penelitian mengadopsi dari (Van Dijk,1997 : 260) bahwa nalisa wacana kritis difokuskan pada tiga analisis, yakni analisis teks (deskripsi) analisis praktik wacana (interpretasi) dan analisis praktik sosio-kultural (eksplanasi). Ketiga analisis tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Analisis Teks (deskripsi)

Analisis pada tataran deskripsi teks lebih memfokuskan pada penggunaan bahasa untuk melacak tema-tema yang diangkat dalam pemberitaan yang mencerminkan ideologi. Penggunaan bahasa tersebut meliputi penggunaan kata, metafora dan struktur kalimat yang digunakan oleh pemproduksi teks.

2. Analisi Praktik Sosio-Kultural (Eksplanasi)

Analisi praktik sosio-kultural (eksplanasi) merupakan analisis hubungan antara praktik wacana dan konteks sosial. Analisis ini bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran pada tataran deskripsi dan tataran interpreasi. Pada tataran ini

²⁰ Eriyanto, *Analisi Wacana Pengantar AnalisisTeks Media* Yogyakarta :LKIs,2011) hlm XV

peneliti menganalisis dan menjelaskan hubungan antara kecenderungan di dalam teks, kompleksitas dalam praktek wacana, dan juga proses-proses di dalam perubahan sosial. Selain itu, peneliti mencari penjelasan dari hasil penafsiran dengan merujuk pada kondisi sosiok-kultural di sekitar teks diproduksi.

Kondisi sosio-kultural tersebut terbagi menjadi tiga bagian, situasional, institusional dan sosial (Faircalough, 1989, 89). Situasional adalah situasi unik ketika sebuah teks diciptakan. Institusional adalah pengaruh institusi terhadap teks yang diproduksi. Sosial adalah hal-hal makro dalam masyarakat , seperti sistem politik, sistem ekonomi atau budaya masyarakat²¹.

²¹ Ibid.

BAB II

PELAKSANAAN PENELITIAN

Metode penelitian mengadopsi dari (Van Dijk,1997 : 260) bahwa analisa wacana kritis difokuskan pada tiga analisis, yakni analisis teks (deskripsi) analisis praktik wacana (interpretasi) dan analisis praktik sosio-kultural (eksplanasi). Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah

Pertama untuk mendapatkan data, peneliti memberikan tugas kepada mahasiswa angkatan 2022 Program Studi Manajemen Dakwah untuk menulis mengenai pengetahuan, pengalaman, pengamalan agama Islam yang mereka peroleh selama ini.

Kedua, data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan klasifikasi . pengetahuan, pengalaman, pengamalan. Data yang terkumpul ada 90 tulisan.

Ketiga, pemilihan teks yang menjadi bahan analisis dilakukan dengan menyeleksi kesesuaian teks dengan tema, tulisan yang sama diambil satu sebagai sampel, tulisan yang tidak terbaca disortir. Dari seleksi teks ini terkumpul 30 teks yang menjadi bahan dianalisis. Selanjutnya pemberian makna terhadap teks.

BAB III
PENYAJIAN DATA

A. Sumber Pengetahuan Keagamaan .

1. Sumber Pengetahuan dari Keluarga

- a. Dasar pokok asal dari pengetahuan tentang agama itu berasal dari keluarga. Termasuk dari ayah dan ibu. Karena nerekalah yang mendidik yang ngajari saya pertama baik itu dari segi adab, tatakrama ataupun agama. Dan juga pengetahuan agama itu karena lingkungan. Lingkungan juga berpengaruh penting dalam mengajari tentang pengetahuann beragama dan juga dari pesantren.
- b. Pengetauan beragama saya pertama kali tentunya berasal dari keluarga. Kemudian juaga dari ustad waktu mengaji sore. Ada pula yang bersal dari Kyai saat di pondok dan juga dari Habib sewaktu mengikuti pengajian umum di daerah saya. Saya juga mendapatkan pengetahuan beragama dari guru saat mengenyam pendidikan formal di sekolah
- c. Sejak kecil orng tua saya telah mengenalkan saya dengan Islam. Mereka mengajarkan bagaimana cara-cara beribadah dalam Islam seperti mengajak saya shalat berjamaah di masjid, belajar membaca al Quran , berpuasa bahkan bagaimana bersikap yang baik dengan orang yang lebih tua.Sejak masuk TK, setiap sore saya bersama-sama teman di rumah pergi ke pesantren Mabaul Hikmah yang jaraknya

sangat dekat dengan rumah saya untuk mengikuti TPA yang diselenggarakan oleh pesantren tersebut. Di pesantren itu saya tidak hanya diajarkan bagaimana membaca al Quran yang baik namun juga dibekali dengan ilmu-ilmu dari kitab dasar seperti Kitab Alala, Fashalatan dan Aqidatul Awam. Pembelajaran tersebut saya jalani sampai kelas 4 SD karena harus mengikuti les wajib di sekolah.

Dorongan orang tua dan kakak saya setelah tamat SD saya mondok do Pesantren Sirajul Muhlasin Magelang selama enam tahun. Kegiatan kegiatan keagamaan tidak pernah berhenti dari Subuh sampai jam 10 malam. Saya merasa bahwa pengetahuan dan amaliyah di pesantren berpengaruh sangat signifikan terhadap kehidupan beragama saya.

Apalagi ketika saya mendapatkan kepercayaan untuk menjadi sekertaris BESS (Badan Eksekutif Siswa Santri) yang salah satu programnya adalah turut mengkoordinir jamaah seluruh santri. Hal ini membuat saya semakin bertanggung jawab terhadap ibadah saya dan terhadap amanah yang saya jalani,

- d. Saya lahir dan dibesarkan di keluarga yang beragama Islam, tinggal di tempat yang mayoritas beragama Islam dan mendapatkan pendidikan agama Islam yang cukup. Jadi awal saya mengetahui agama yaitu dari orang tua dan orang-orang di sekitar saya. Kemudian seiring bertambahnya umur saya disekolahkan di Madsah Ibtidaiyah yang secara tidak langsung di situ banyak pelajaran tentang keagamaan, di

situ saya mulai bertanya-tanya tentang ‘ siapa itu tuhan’ seiring berjalannya waktu semakin mengetahui banyak tentang keagamaan. Setelah saya enam tahun duduk di bangku MI. kemudian saya melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah atau disingkat MTS. Di situ saya banyak belajar, belajar lebih dalam tentang keagamaan. Tidak hanya dipelajari tentang agama Islam saja, tetapi saya juga diajarkan agama-agama yang dianut manusia seperti Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu. Kemudian setelah tiga tahun di MTs, saya melanjutkan belajar di Madrasah Aliyah berbasis pondok pesantren. Di sekolah saya diajarkan lebih dalam lagi. Di pesantren juga banyak diajarkan lebih dalam mengenai fiqh dan ahlak. Walaupun dulu di MI sudah diajarkan fiqh dan ahlak tetapi di pesantren ini dipelajari lebih dalam lagi melalui kitab-kitab yang diajarkan. Kesimpulannya saya mengetahui keagamaan melalui orang tua, guru, kyai di pesantren.

- e. Pengetahuan keagamaan saya didapat dari sejak kecil dari orang tua yang sudah beragama Islam sehingga anak-anaknyapun akan beragama Islam. Orang tua sudah mengajarkan tentang norma/aturan-aturan yang ada di agama Islam kepada anak-anak sejak ini seperti mengajak anak untuk menjalankan shalat serta mengaji selebihnya untuk yang mengajarkannya supaya lebih baik itu adalah guru tidak hanya itu guru juga mengajarkan tentang norma/aturan yang lebih jelas mungkin di sekolah seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mencakup banyak pengetahuan agama Islam tentang sikap

muslim, tatacara beribadah, cara mengaji yang benar dan tartil dan lain sebagainya. Pengetahuan keagamaan juga bisa didapat dari lingkungan masyarakat yang mengadakan majelis mengaji bersama atau pengajian umum.

f. Sumber agama saya yang pertama yaitu orang tua, kenapa orang tua ? Karena dari kecil kita didik orang tua dari cara shalat, bagaimana membaca al Quran yang baik,, menghargai orang lain dan beretika dengan orang lain. yang kedua yaitu dari ustadz mungkin dari SD sampai SMP. Sumber agama dari orang tua yang memberi tahu. Tetapi ketika menginjak dewasa kita bisa mencari sumber agama dari ustadz melalui internet atau media sosial seperti Youtube, isntagram facebook. Tiktok dan sebagainya. Apalagi di zaman sekarang kita dapat mencari apa yang kita mau mencari apa yang kita mau secara mudah dan cepat. Contoh ustadz yang dapat kita cari yaitu Ustadz Abdul Somad, Ustadz Adi Hidayat, Ustadz Henan Attakki dan masih banyak lag. Yaitu ketiga yaitu buku, kena apa buku ? karena kita harus banyak membaca dan banyak sekali buku-buku yang membahas tentang agama.

g. Pengetahuan beragama

Agama sangatlah penting untuk setiap orang. Karena tanpa agama hidupnya pasti tanpa arah dan jelas.tujuannya. Saya dilahirkan dari keluarga yang beragama Islam. Menurut saya Islam adalah agama yang sempurna. Dengan Tuhan Yang Maha Segalanya dan Maha bagi

semua hambaNya, Tuhan sudah mengatur sangat beruntung saya karena beragama Islam. Agama Islam memiliki toleransi yang sangat luar biasa untuk mereka yang tidak beragama Islam dalam segi ibadah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Agama ini juga sangat mengajarkan akan pentingnya menyeimbangkan akan kehidupan kita di dunia dan di akherat. Contohnya saat ini kami menjadi mahasiswa yang kita lakukan tidak hanya belajar di kampus saja tetapi kita juga punya kewajiban melaksanakan tugas sebagai seorang muslim, ibadah lima waktu jangan tinggalkan karena kesibukan kita menjadi mahasiswa membuat kita lupa tujuan hidup yang sebenarnya yaitu hanya untuk menyembah Allah.

Tuhan telah menciptakan alam semesta dengan sempurna, menyeimbangkan kehidupan manusia dan bumi yang ditempati . yang perlu diingat kita sebagai hamba Allah adalah kita diciptakan hanya untuk ibadah. Semua yang kita lakukan bernilai ibadah asalkan dengan niat yang benar. Dan tidak lupa kita semua makhluk Allah pasti akan kembali kepadaNya dengan membawa amal-amal yang telah kita tanam ketika di dunia.

- h. Dalam pengetahuan beragama saya belajar ilmu agam mulai dari kecil hingga sekarang. Dulu saya mulai belajar agama mulai dan ajakan orang tua yaitu dilatih shalat berjamaah di masjid. Kemudian diajarkan mengaji al Quran di TPA (Taman Pendidika Al Quran). Dari sinilah

saya mulai sedikit-sedikit tahu tentang agama antara lain wudlu, shalat, adzan dan sebagainya.

Di sekolah saya juga diajarkan tentang pengetahuan agama yang diperoleh dari pelajaran-pelajaran agama Islam seperti al Quran, Hadis , Akidah Ahlak, Sejarah Kebudayaan Islam dan lain sebagainya. Disitulah saya mendapatkan banyak pengetahuan khususnya bidang ilmu bidang keagamaan. Selain itu saya selalu mengikuti majelis-majelis dzikir dan solawat di beberapa daerah untuk menambah wawasan pengetahuan agama. Ketika saya masih sekolah SMA saya juga mondok di pondok pesantren. Banyak pengetahuan dan pengalaman dalam ibadah saya dapatkan di pondok pesantren. Diantaranya belajar menjadi imam shalat, khutbah jumat, bilal jumat. Praktek shalat jenazah, memimpin tahlil dan mujahadah.

Sebagian besar pengetahuan agama saya dapatkan dari pondok pesantren. Karena kita hidup di pondok pesantren akan banyak memiliki pengetahuan, pengalaman dan juga pengamalan terhadap ilmu di kehidupan sehari-hari

- i. Pengetahuan beragama saya tidak hanya saya dapatkan di bangku sekolah saja. Banyak sekali sumber/tempat yang apat dicari untuk mendapatkan pengetahuan agama. Pengetahuan beragama saya dapatkan di keluarga. Dari kecil saya sudah mendidik tentang akidah dan beribadah yang benar. Diberikan nilai agama dan moral seperti berbakti kepada orang tua, membiasakan tolong menolong, dan

bersikap lemah lembut. Dan pengetahuan agama saya yang memang masih sedikit dan jauh dari kata sempurna, saya dapat menyimpulkan bahwa mempelajari ilmu agama penting karena itu merupakan fondasi untuk setiap orang.

- j. Orang tua sudah mengenalkan saya agama Islam diajarkan mengaji dan beribadah. Saya belajar di TPA dengan membaca al Quran sesuai dengan tajwid, cara shalat , bewudlu, Alhamdulillah saya pada usia 9 tahun sudah menghatamkan alquran. Tamat SD saya di pesntrenkan. Di pesantren pada waktu sore ada Madrasah Diniyah saya diajari nahwu, sorof, fikih, aqidatul awam, alhadulillah saya lhatam al quran selama 3 tahun.Sumber Agama
- k. Sumber agama yang saya dapatkan selama hidup saya adalah sejak kecil saya mendapatkan pendidikan tambahan dari orang tua sendiri terutama karena orang tua saya guru ngaji. Oleh orang tua, saya dipondok pesantren, hingga dari hal tersebut sayapun mendapatkan ilmu tambahan dari para kyai dan ustadz sehingga makin banyak yang saya ketahui walaupun saya sendiri masih seorang pendosa.
- l. Saat saya masih kecil saya mulai belajar mengaji dari guru ke guru, pertama saya belajar setengah tahun mengaji dengan ustadz di kampung saya yang bernama ustadz Soleh sekitar setengah tahun kemudian saya pindah dikarenakan teman-teman saya pindah sayapun ikut pindah ke Yayasan TPQ (Taman Pendidikan Al Quran) . disini

saya cukup lama mengaji tetapi tidak khatam. Seiring berjalannya waktu saya tamat mengaji Iqra dan belum al Quran, kemudian saya berguru dengan alumni Lirboyo yang jaraknya cukup jauh dari rumah saya. Saya belajar alquran sampai bisa lancar dan tamat al Quran. Saya merasa dapat ilmu banyak dari beliau seperti bahasa Arab, ngaji kitab, belajar arab melayu. saya sering kena marah sama beliau, dijewer dan dicubit

- m. Beruntunglah saya karena lahir dan besar dari keluarga dan lingkungan yang beragama Islam. Sejak kecil saya sudah dikenalkan Islam oleh orang tua saya. Contohnya dengan diajak shalat berjamaah ketika waktunya shalat. secara tidak langsung saya sudah tahu Islam dan pasti saya beragama Islam. Saya tahu Tuhan saya siapa dan cara ibadah agama saya bagaimana itu dari didikan orang tua saya.

Bertambahnya usia saya semakin mengerti dan memahami bagaimana Islam itu karena saya belajar di psentren. Di pesantren saya diajarkan tauhid dan saya semakin belajar lagi bagaimana shalat yang benar dan sah menurut agama. Apa saja yang agama saya perintah dan larang.

Semakin dewasa pemikiran saya semakin bertambah luas tentang Islam. Islam bukan hanya tentang mengucapkan syahadat saja, tetapi kita juga kewajiban *hablumminallah* dan *hablumminnanas* . kita harus menyeimbangkan hubungan kita dengan Allah dan manusia. saya semakin ingin mempelajari dan mengamalkan ilmu-ilmu di dalam

pesantren karena ini jiwa dhahir batinnya saya menjadi bertambah kuat dan saya paham apa tujuan saya hidup ini. Ketika saya sudah paham agama Islam dengan merinci dalam segi manapun pasti hidup saya akan sangat mudah pastinya. Saya harus belajar dengan guru yang benar-benar bersanad jelas sampai pada Rasulullah.

- n. Aku beragama Islam dengan mengikuti kedua orang tuaku. Adzan dan iqamah di kedua telinga ketika aku baru lahir dan aku yakin dengan ajaran kedua orang tuaku menurutku beliau adalah sumber agamaku. Mengajariku tentang rukun iman dan rukun Islam. membimbingku agar menjadi shalihah dan memberikan pendidikan yang layak tidak hanya ilmu duniawi namun juga ilmu ukhrawi. Benar adanya ketika aku menuntut ilmu disana ada ustad dan kyai namun aku masih yakin bahwa sumber agamaku adalah kedua orang tuaku karena beliau benar-benar memperhatikan apa yang harus dipilih, mana yang harus diikuti mana yang layak dan mana yang terbaik untuk agama.
- o. Saya memperoleh ilmu agama pertama yang mengajari adalah ayahku sendiri. lalu oleh guru diniyyah dan setelah itu masuk pesantren untuk mendalami ilmu fiqh dan ilmu ahlak. Di pesantren saya diajarkan banyak hal terutama ahlak karena posisi tertinggi adalah ahlak. Karena tujuan utama Rasulullah diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan ahlak mulia dan menjadi suritauladan yang baik. Selain dari pesantren saya juga dapat ilmu agama dari kajian-kajian

yang diselenggarakan di masjid dan juga dan juga diskusi bersama orang-orang yang berilmu.

2. Sumber Pengetahuan dari Pesantren

- a. Alhamdulillah saya alumni pondok pesantren yang dimana pondok pesantren berbasis terpadu, di sana saya banyak mempelajari banyak ilmu utamanya ilmu agama. Saya banyak belajar ilmu agama dari guru saya dan dari sana pun saya banyak mengetahui tentang Islam. Adapun yang saya ketahui dalam Islam diajarkan untuk saling menghormati, menghargai sesama dan Islam adalah agama yang sempurna yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai kabar gembira untuk ummatnya. Beliau sebagai Nabi terakhir, menjadi teladan bagi kita. Kehidupan beliau sehari-hari sangat mencerminkan ahlak al Quran. Manusia yang luar biasa yang mengajarkan adab, baik sesama teman dan guru, adab terhadap guru itu sangat penting karena ketika guru ihlas mengajarkan ilmunya kepada kita. Maka semoga Allah ilmu yang kita dapatkan akan barakah dan manfaat
- b. Saya mendalami agama /mempelajari tentang Islam sejak 2016 di PP Al Qodri. Di pondokku berbeda dengan pondok yang lain yang pondoknya ketat. Peraturan wajib ini itu kalau nglanggar kena takzir danlain lain. Tapi tidak di pondokku. Di pondok Al Qadri dari dulu peraturannya simpang siur. Kalau lagi ketat ya ketat banget kalau renggang ya renggang banget. Ya gitu deh peraturan selama 6 tahun aku di sana, awal aku mondok aku belum bisa ngaji, lihat teman-teman

bisa ngaji itu dari situ aku mulai semangat mengaji biar tidak ketinggalan dengan yang lain. mengaji terus aku tekun walaupun sering banget males. Tetapi saya tanamkan dalam prinsip saya saya tidak boleh males malesan

Sumber agama saya di PP Al Qodir yang berada di Dusun Tanjung Desa Wukirsari Kec Cangkringan Kab Sleman yang di asuh oleh KH Masrur A

- c. Di penghujung kelas 6 SD saya ditawari oleh kedua orang tua saya untuk melanjutkan ke jenjang sekolah SMP atau di pondok pesantren dan saya menerimanya dengan sepenuh hati. Saya bersekolah di MAS Mualimin Muhammadiyah Yogyakarta. Saya belajar agama disana dari jenjang SMP sampai dengan SMA 6 tahun lamanya. Banyak yang saya dapatkan selama di sana. Sumber agama dari ustadz=ustadz yang mentranfer ilmunya kepada murid-muridnya, ada ilmu agama, ada ilmu tafsir al Quran, ilmu sosial dan lainnya yang sangat bermanfaat bagi diri saya dan juga bermanfaat bagi orang-orang di sekitas saya

3. Sumber Pengetahuan dari TPA

- a. Dulu saya belajar agama di TPA /TPQ dari jilid 1 iqra sampai khatam al Quran. Saya mengawali belajar agama dari TK, namun pada saat SD kelas 3 dan kelas tiga sempat berhenti belajar agama. Karena dorongan ayah saya saya melanjutkan lagi belajar agama saat kelas empat dan saya harus mengulangi dari awal. Dan saat saya sudah kelas

lima, iqra' sudah selesai dan melanjutkan al Quran sambil menghafal surat pendek juz 30. Setelah itu saya melanjutkan ke MTs dan disana ditarget harus bisa hafal minimal juz 30. Akhirnya kelas delapan saya khatam tetapi saya masih lanjut menghafal surat-surat yang ada di juz tiga puluh hingga akhirnya saya hafal dan saat saya kelas sembilan sampai lulus saya mampu menghafal juz tiga puluh dan juz satu ayat 1 sampai dengan ayat 30. Dari awal sampai saat ini saya masih belajar di TPA tersebut dan sekarang diberi amanah untuk mengajar adik-adik bersama teman-teman saya yang fasih membaca al quran.

- b. Saya sejak kecil diikutkan ke kegiatan TPA maksud orang tua supaya saya kelak mempelajari huruf-huruf dalam alquran. Banyak teman-temanku semangat mempelajari Iqra 1,2,3 dan seterusnya dan juga ada teman-temanku yang males. Saya sendiri sangat bersemangat mengaji iqra sampai tamat. Dan saya dengan cepat membaca al quran dan sampai tamat.
- d. Sejak kecil saya dituntut orang tua saya untuk mendalami ilmu agama. Setiap sore saya diantar orang tua ke TPA. Saya diajari wudlu, shalat, tayamum, doa harian.
- e. Dalam pengetahuan beragama saya akan menceritakan tentang awal belajar mengaji. Saya mulai mengaji di umur 4/5 tahunan. Waktu itu saya belajar namun berpindah-pindah tempat dan hanya beberapa guru saya ingat. Intinya saya mulia fokus pada kelas 3 SD. Waktu itu saya tidak hanya belajar mengaji dari Iqra saja, tetapi juga hafalan surat

pendek dan hafalan shalat. Alhamdulillah saya berhasil menyelesaikan hingga Iqra 6 hanya dalam beberapa bulan saja dan berhasil melanjutkan membaca al Quran. Waktu masuk juz satu, saya diajarkan alQuran oleh saudara saya, yang rumahnya beberapa meter dari rumah saya sehabis shalat maghrib. Saya selalu datang ke rumahnya untuk belajar al Quran. Sejujurnya awalnya cukup kesulitan dalam belajar namun dengan niat yang kuat dan sungguh-sungguh Alhamdulillah semua belajar dengan lancar.

- f. Langsung saja, sumber beragama seingat saya dari mulai belajar agama seperti shalat, mengaji, doa-doa sejak duduk di bangku TK. Saya mengaji pada sore hari setelah ashar sampai maghrib di TPQ/TPA dan diajar oleh ustadz serta ustadzah. Misalnya sewaktu SD baru tau cara mana yang harus dibaca panjang mana yang harus dibaca pendek. Saat di MTS guru mengajarkan lebih banyak lagi baik tentang makharijul huruf/sifat-sifatnya dan lain lain.

Saya belum pernah mondok jadi sumber agama yang didapat lebih sedikit dibandingkan dengan teman-teman yang berada di pondok. Yang membuat saya berani dan percaya melalui media sosial. Seperti YouTube, Instagram, Google, kemudian menanyakan pada ustadz/ustadzah agar saya tahu yang benar dan yang salah.

4. Sumber Pengetahuan dari Berbagai Sumber

- a Pengetahuan tentang keagamaan itu bisa kita pelajari dari mana saja. Bisa dari buku-buku tentang agama, seperti buku Pedoman Dasar

Kerukunan Hidup Beragama oleh Departemen Agama yang membahas pembinaan kerukunan hidup beragama dan juga lainnya juga yang membahas tentang agama. Terlebih sekarang di masa modern teknologi semakin canggih memudahkan kita untuk mencari tahu apa saja, diibaratkan dunia ada dalam satu genggaman karena informasi dapat dilihat dan diakses dalam internet. Khusus agama Islam, pengetahuannya tentang agama sendiri bisa didapat dari pengajian-pengajian di sebuah masjid ataupun di kaji on line Ustadz Adi Hidayat, Ustad Hanan Attaki, Ustadz Handy Bany dan masih banyak lagi Ustadz atau ulama yang bisa dijadikan sumber pengetahuan Islam.

b. Saya dididik atau diajarkan agama dari madrasah ibdaiyah, madrasah tsanawiyah sampai aliyah. Saya sering ikut pengajian, dzikir bersama, shalawatan dan lain sebagainya. Juga mendalami ilmu-ilmu Islam seperti -kitab fiqih, tafsir, nahwu dan sharaf dan masih banyak lagi.

5. Sumber Pengetahuan dari Majelis Taklim

a. Saya bukanlah orang yang paham tentang agama. Pemahaman saya tentang agama sangatlah sedikit walaupun saya bisa membaca al quran. Bisa membaca alquran adalah hal biasa. Semua orang pasti bisa membaca al quran. Hanya ada yang malas belajar membaca al quran. Saya juga bisa membaca arab pegon, bukan karena saya hebat melainkan saya belajar dan memahami sapa yang diajarkan ustadz.

Saya memperdalam ilmu agama dengan hadir di acara pengajian, majelis taklim, majelis shalawat. Dari situ banyak ilmu agama yang dijelaskan seorang alim ulama dan dapat kita petik dan pahami ilmu agama.

- b. Pengetahuan tentang agama itu bisa didapat dari mana saja, ustadz/ustadzah, guru-guru, keluarga buku. Misalnya saya membaca al Quran, semasa saya kecil baru bisa membaca huruf hijaiyah satu-satu a ba ta. Kemudian semakin bertambah mulai tahu bagaimana membaca huruf yang disambung sampai akhirnya bisa membaca al Quran meskipun masih banyak salahnya. Contoh lainnya yaitu puasa, tanpa pengetahuan, tanpa diajari pasti saya tidak tahu puasa itu seperti apa, tujuannya apa dan berapa hari kita harus puasa. Dulu saat saya masih kecil dan belum tahu saya berfikir kalau puasa itu hanya tidak boleh makan dan minum sebelum jam 12 siang atau sampai maghrib. Kemudian setelah diberi tahu barulah mengerti ternyata puasa itu tidak hanya sekedar menahan haus dan lapar saja. Tujuan seorang muslim berpuasa yaitu sebagai bentuk takwa kepada Allah SWT selain puasa dapat menggugurkan dosa. Pada intinya seorang tidak dapat langsung paham terhadap sesuatu dipelajari terlebih dahulu. Seperti shalat puasa mengenakan jilbab bagi perempuan dan pengetahuan agama lainnya itu dilakukan secara bertahap karena ilmu yang dipelajari juga bertahap.

c. Aku belajar mengaji sejak umur 4 tahun dimulai dari tilawah A hingga tilawah 6 pada umur 5 tahun. Orang-orang kagum dengan keberhasilanku ketika aku TK,aku menjadi orang yang pertama kali membaca al Quran dari pada teman-temanku yang lain. ketika di MI pun begitu aku dianggap paling lancar ketika mengaji sampai pada jenjang MTS masih sama dianggap lancar dan paham tajwid dan begitu terus sampai aku di MA. Namun kenyataannya ketika kemarin aku memutuskan untuk berdomisili diasrama al Hikmah ada kegiatan mengaji dimana pemangku kegiatan tersebut sangat detail sekali mengenai bacaan, makhraj dan sifatul huruf serta tajwidnya. Dimulai dari alfatihah yang aku lulus pada setoran ke tiga kalinya bahkan beberapa temanku lulus pada setoran ke lima. Sampai aku pernah berfikir apakah shalatku selama ini diterima dengan keadaanku yang katanya lancar bacaan al Quran ternyata masih banyak kekurangan.

6. Sumber Agama dari Media Sosial

Membahas sumber agama ini, mungkin tidak terlalu panjang ceritanya. Dikarenakan saya tidak mengingat banyak beberapa sumber yang saya punya. Baik pertama kali saya belajar agama dimulai dari saya seringkali menonton video tentang doa-doa, lalu mulai belajar iqra, saat masih kelas satu dengan orang tua, guru saya di desa. Lalu berlanjut di kelas 3 SD. Saya diajarkan iqra oleh ustadz beliau bernama ustad Munir. Beliau juga yang mendirikan TPA di desa. Alhamdulillah berkat beliau

saya bisa menyelesaikan Iqra 6. Berlanjut saya mulai belajar membaca al Quran pada kelas 5 SD diajarkan oleh saudara saya mulai belajar dari juz 1.

7. Sumber Agama dari Media Massa

Sumber mencari ilmu agama itu bisa dari berbagai tempat al Quran, Hadis dari keluarga, ustad/ustadzah, guru, buku dari sekolah, pesantren bahkan media masa. Tapi tidak semua sumber bisa digunakan acuan, misalnya internet/media sosial. Banyak konten-konten Islam yang dapat dipelajari tapi banyak juga yang kurang benar sehingga lebih baik bertanya kepada orang-orang yang lebih tahu seperti ustadz/ustadzah.

8. Sumber Beragama dari Lingkungan

- a. Saya lahir di keluarga dan di lingkungan masyarakat yang beragama Islam. Basis pendidikan saya dari TK sampai kuliah di sekolah yang semua muridnya beragama Islam. Bukan hanya sekolah formal saja saya juga mengikuti juga mengikuti TPQ, madrasah diniyah dan lain sebagainya.

Ketika sekolah TK saya diajari membaca iqra, menghafal surat-surat pendek dan doa-doa bukan hanya itu saya juga diajari tata cara wudlu dan shalat yang benar. Ketika lulus dari TK saya melanjutkan Sekolah Dasar, di sekolah dasar saya diajari lebih jauh tentang agama Islam seperti ahlak yang mulia dan bagaimana menjadi orang yang baik. Ketika saya lulus SD saya melanjutkan Tsanawiyah dimana di sekolah tersebut lebih banyak lagi mempelajari Islam seperti akidah ahlak dimana pelajaran ini mempelajari akidah dan ahlak yang mulia. Adapu

alquran Hadis mempelajari cara membaca yang benar dalam al Quran dan juga hadis mempelajari pengertian, macam-macam al quran dan hadis dan lain sebagainya. Saya juga belajar Sejarah Kebudayaan Islam yang mempelajari sejarah Nabi Muhammad saw waktu kecil sampai sejarah masuknya Islam di Indonesia. di Tsanawiyah saya juga mempelajari fiqih dimana dipelajari hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah. Setelah lulus MTs saya melanjutkan ke Madrasah Aliyah dimana sekolah ini sudah berbeda jauh dengan Madrasah Tsanawiyah. Bukan hanya sekolah formal tetapi juga TPQ dan juga madrasah diniyah dan mengikuti dua-duanya dari kecil sampai saya duduk di bangkuku Madrasah Aliyah.

- b. Dulu sewaktu kecil saya belum bisa membaca alQuran saya mengaji di tetangga saya yang bernama Hj Sunarti. Beliau mengajarkan saya membaca huruf hijaiyah, membaca surat yasin setiap jumat. Syarat-syarat mandi besar dan masih banyak lagi. Dilanjut setelah saya lulus SD saya di podokkan di Pesantren Babussalam Demak yang diasuh oleh KH Muhammad Khafid Kasri.
- c. Saya lahir di keluarga dan lingkungan masyarakat Islam dimana lingkungan saya ada lembaga Madrasah diniyah yang diadakan atau dilakukan setelah sekolah formal atau pada sore hari. Di situ mempelajari tentang tata cara shalat, wudlu menghafal do'a do'a dan juga surat pendek dan juga ada pelajaran seperti sekolah formal.ada

juga TPQ yang dilakukan pada waktu maghrib atau pada malam hari. TPQ ini mempelajari tentang membaca al Quran yang benar.

Bukan hanya madrasah diniyah dan TPQ tetapi di desa juga ada kegiatan seperti yasinan yang diadakan setiap malam Jumat dan quranan yang diadakan pada malam minggu. Quranan ini merupakan kumpulan orang yang membaca al Quran satu kali khatam dan dibaca bersama dalam satu tempat yang sama.

B. Pengalaman Beragama

1. Pengalaman Motivasi Pergi ke TPA

Saya lahir dari keluarga sederhana, namun kental dari keagamaannya. Tetangga sekitar rumah sayapun merupakan kerabat dekat saya yang semua beragama Islam. Jadi sedari kecil saya sudah beragama Islam karena doktrinasi dari keluarga saya sendiri. Waktu kecil saya mendapatkan pengajaran beragama dari orang tua, seperti solat, mengaji, berdoa dan lain-lain. pernah suatu ketika, saat saya sudah seharusnya masuk RA dan TPA itu malah mogok atau tidak mau, pada hal lokasinya dekat dengan rumah yakni Mushallala As Shalih yang merupakan wakaf kakek nenek saya. Kemudian tatkala saya dibelikan kopyah dan tas baru, akhirnya saya mau bersekolah RA dan TPA pada waktu sore hari. Jadi kopyah dan tas mungil itulah yang turut menemani saya sekolah dan TPA pada sore hari bersama teman-teman saya. Saat naik jenjang SD saya tetap mengikuti hingga kelas enam. Di TPA saya belajar mengenai

agama dan adab. Beranjak ke jenjang berikutnya saya memiliki keinginan sekolah favorit yang berada di kota yaitu MTsn 2 Kota Kediri alhamdulillah diterima. Kemudian saya mondok. Di pondok saya medalami ilmu agama. Kemudian melanjutkan MAN dan kuliah di UIN Sunan Kalijaga.

2. Pengalaman di Pesantren

a. Ketika masa-masa di pondok pesantren, saya punya pengalaman tak terlupakan yang saya peroleh dari penugasan maupun keinginan sendiri. Salah satunya adalah ketika saya ditugasi oleh pak kyai untuk mengimami shalat maghrib di masjid pondok pesantren. Tak sepele karena saya ketika itu sedang mengimami lebih dari 4000 santri. Meskipun rasa percaya diri ciut ketika masuk masuk masjid semua tatapan mata menuju kearah imam yaitu saya sendiri. Alhamdulillah dengan niat ingin menjadikan diri lebih baik. Maka mau tidak mau harus dilakukan dan lancar semua. Ketika saya di rumah saya amalkan semua apa yang sudah diajarkan kyai dan saya diharuskan bisa mengamalkan semua ilmu-ilmu yang diberikan salah satunya mengisi kajian-kajian di mushalla.

Tidak mengapa sebar kebaikan meskipun 1 sampai 2 ayat atau ilmu keada segenap orang-orag yang belum tahu. Luruskan aqidah mereka, tuntun ke jalan yang benar. Perlu diingat sampakan dengan cara yang benar dan tidak menyinggung perasaan orang lain. betapa pentingnya bahasa dimasa yang akan datang.

- b. Saya selalu mengikuti pengajian bulanan di pondok pesantren. Mengikuti bahstul masail setiap malam Jumat. Muhadharah setiap malam Ahad. Mengikuti MTQ, saat saya mengikuti MTQ saya merasa banya sekali hal baru yang saya ketahui seperti kisah Nabi, sahabat dan ulama terdahulu. Mengikuti kajian kitab kuning setiap ba'da maghrib.
- c. Beragama merupakan hak dan pilihan untuk setiap orang. Dimana kita dituntut untuk memiliki keyakinan untuk memilih jalannya masing-masing. Dan bagi saya menjadi seorang muslim merupakan identitas saya sejak lahir. Segala rasa syukur saya panjatkan kepada Allah swt. Maha Perencana terbaik bagi hambaNya. Tentu saya bersyukur dikahirkan dari keluarga yang sederhana penuh kasih sayang. Khususnya kedua orang tua yang lebih mengutamakan pendidikan beragama bagi anak-anak terutamanya sebagai lulusan pesantren.saya banyak mendalami agama secara realita. Dimana kita dituntut untuk disiplin setiap aspek pendidikan. Ibadah dan bersosialisasi. Di pesantren saya banyak mendapatkan berbagai bidang ilmu entah itu ilmu agama seperti amalan-amalan dalam kehidupan, ilmu pertemanan, ilmu berorganisasi dan sebagainya. Bagi saya ilmu itu akan menjadi bekal yang luar biasa di kehidupan di masa depan sebagai penerus bangsa.
- d. Salah satu pengalaman beragama saya adalah pada saat di pesantren. Kebetulan saya sedari MTs sangat ingin mondok, tetapi orang tua

saya tidak memperbolehkannya, sampai saya lulus MTs saya baru diperbolehkan masuk pesantren.. Waktu itu saya ingin mendaftar salah satu pondok pesantren tahfid di Ponorogo tetapi waktu itu ternyata hanya menerima untuk lulusan SD/MI saja. Kemudian saya mendaftar salah satu pondok pesantren di Jombang. Saya mondok di salah satu pondok Yayasan Bahrul Ulum. Pondok saya itu hanya memfokuskan tatacara membaca kitab kuning dengan metode amsilati. Dan dalam waktu tiga tahun saya harus menyelesaikan kitab tersebut. Dari mulai harus mengikuti ujian selama dua minggu sekali dengan target yang telah ditentukan. Dari mulai menghafalkan 182 bait dan menguasai lima jilid. Dengan niat awal saya yang minta orang tua saya untuk dipondokkan maka saya harus menyelesaikan kewajiban saya itu adalah satu bentuk terimakasih saya kepada orang tua yang selalu support menuntut ilmu dimanapun.

e. Pengalam beragama saya ketika di pondok sangat baik. Pondok mengajarkan kita untuk mengenal lebih luas atau belajar Islam secara luas karena di pondok kita dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti shalat tepat pada waktu dan berjamaah. Mengaji secara tartil, mengaji kitab, shalat sunnah dan sebagainya.. bahkan hal kecil saja dapat pahala seperti kita menghormati dan menyayangi guru/kyai kita. Lalu di pondok juga memiliki banyak teman sehingga kita memiliki semangat belajar supaya menjadi orang yang lebih baik. Di pondok kita juga saling tolong-menolong itu termasuk perbuatan yang

baik yang diajarkan Islam. Pada intinya ketika saya di pesantren saya mendapatkan ilmu yang banyak sehingga saya bisa mengamalkannya dimanapun berada dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain

- f. Ada kesempatan kali ini, saya akan berbagi pengalaman beragama saya, saat saya mondok selama 3 tahun. Saat saya menuntut ilmu/mengaji di pondok ada suka duka yang dilewati, tetapi saya merasakan lebih banyak senangnya. Seperti teman dapat kiriman dari orang tuanya dan makan *tajammuk* (makan bersama-sama). Di saat sudah masuk bulan maulid dan Isra'Mi'roj disitulah rizkinya para santri, menggunakan truk atau mobil Ps. Dan ketika ada orang meninggal, para santri diminta untuk mengaji 30 juz sekaligus nunggu mayat semalaman setelah itu masing-masing santri mendapat duit 100.000 plus makan gratis.

Alhamdulillah semenjak kelas satu saya sudah diamanahi mengajar mengaji oleh ustadz saya dan yang saya ajarkan adalah teman-teman seangkatan saya sendiri. Alhamdulillah saya dijadikan khadam/ pembantu ustadz dipondok saya semenjak itu saya lebih sering bekerja dari pada ngaji dan yang membuat saya pusing setiap minggu ada hafalan dan saya tidak punya waktu karena sibuk bekerja dan waktu luang hanya tengah malam. Jadi setiap kali saya menghafal saya lebih suka menghafal di makam tuan guru saya Syekh Ali karena lebih tenang. Alhamdulillah setiap saya menghafal di makam beliau

saya merasakan lebih cepat dan juga tempat saya mutholaah pelajaran. disaat saya ada permasalahan atau urusan saya selalu bertawasul kepada tuan guru saya dan Alhamdulillah ketika ada permasalahan yang membuat saya bingung dengan bertawasul kepada beliau urusan dan permasalahan saya yang sulit bisa terselesaikan.

- g. Sewaktu aku di pondok aku banyak melakukan kewajiban yang berkaitan dengan keagamaan seperti dzikir kita yang biasanya dilakukan di depan rumah kiaiiku. Selain itu aku juga mengikuti pelatihan manasik haji yang diselenggarakan setiap tahun sekali di pesantren serta mengikuti banyak acara pengajian shalawatan di alun-alun , ziarah wali sanga yang diselenggarakan setiap tahun sekali.

Agama itu sangat penting karena mengatur manusia dari segala aspek kehidupan dari segi hubungan manusia serta muamalah dan lain-lain. pada saat aku pulang ke rumah ketika libur pendek aku langsung diminta untuk menjadi khatib khutbah jumat. Sebelumnya aku belum pernah belajar jadi khatib ketika di pondok. Aku tanya pada ayahku tentang tatacara khutbah. Setelah ditunjuk jadi khatib, setelah jumatan aku langsung diminta menjadi khatib hari raya Idul Fitri. Pada hal itu aku baru pertama kali pulang ke rumah. Dengan pengalaman ini aku berpikir bahwa masyarakat ,menilai bahwa anak pondok itu mengetahui segala bidang ilmu secara mutlak padahal masyarakat tidak mengetahui bahwa ada tingkatan kepada pemahaman ilmu di pondok pesantren

3. Pengalaman Menghindari Makanan Haram

Maka dari itu saya sebagai ummat muslim ingin membagikan sedikit tentang pengalaman saya saat berusaha menghindari makanan yang meragukan kehalalannya.. Sebelum adanya pandemi lebih tepatnya saya masih duduk di bangku MTs, saya dan keluarga berlibur di daerah yang sebagian besar dari penduduk itu beragama non muslim. Di daerah tersebut juga jarang bahkan sulit untuk menemui makanan halal walaupun banyak warung makan di sana yang berjejer di pinggir jalan. Dikarenakan kami sekeluarga berlibur menggunakan jasa travel jadi kitapun bertemu dengan beberapa rombongan. Pada saat itu ada lima rombongan keluarga dan kebetulan hanya keluarga saya yang beragama Islam. Tetapi kita semua tetap berbaur dengan sangat baik. Hal yang sangat sulit dilakukan adalah shalat dan makan makanan halal. Karena di sana sangat minim masjid bahkan musalla. Makanan sudah dipesan dari pihak travel dan *tour guide* sudah menjelaskan makan halal dan yang haram.

Setelah beberapa pengalaman yang saya dapat dari cerita tersebut, sekarang ini saya lebih berhati-hati saat memilih makanan halal. Jika makan di luar dan lauknya seperti ayam dan daging yang kita tidak tahu apakah cara menyembelihnya halal. Lebih baik kita memilih yang sudah pasti saja seperti telur, ikan dan aneka sayuran.

4. Pengalaman Kesadaran Berjilbab.

Saya sebagai salah satu umat Islam mempunyai pengalaman dalam beragama. Saya mengenal orang muslim itu cinta kedamaian dan kasih

sayang. Karena itu adalah sebagian dari sifat baik Rasulullah saw sebagai teladan umat Islam. Mengenai pengalaman dulu saat saya masih di SMP saya disuruh orang tua untuk mengikuti sebuah kajian remaja khusus muslimah. Namun saat itu mungkin saya belum dapat hidayah dan sayapun menolak tapi Ibu menasehati saya untuk tetap ikut akhirnya sayapun ikut kajian itu dan bertemu muslimah-muslimah remaja berkerudung lebar dan syar'i. Saat kali bertemu mereka saya kaget karena saya sendiri yang berkerudung pendek. Merasa malu saya hanya diam mendengarkan kajian Islam yang disampaikan nara sumber. Setelah kajian selesai banyak panitia yang merupakan teman ibu saya dengan suara lembutnya mengajak ngobrol dan berkenalan tanpa mempersoalkan pakaian saya. Sepulang dari kajian itu saya paham, betapa Islam sangat menganjurkan untuk mencintai sesama mesti orang itu belum cukup baik;

5. Pengalaman Kos Bersama Non Muslim.

Pengalaman saya saat menjadi anak rantau di Yogyakarta ini saya tinggal. kos-kosan putri yang tidak terlalu jauh dengan kampus, awalnya saya tidak tahu kalau anak kos disini adalah non muslim semua padahal ibu kosnya seorang muslim, setelah saya cari tahu ternyata kos-kosan ini dekat sekali dengan universitas swasta umum dan banyak gereja juga. Hal ini tidak membuat saya terganggu karena kita saling menghargai dan toleransi. Kita saling menghargai ritual ibadah masing-masing, kita juga saling berbagi. Disini pengalaman saya berdampingan dekat dengan orang non muslim.

6. Pengalaman Menjalankan Shalat

- a. Apabila kita berbicara tentang shalat maka ini adalah bagian dari pengalaman seseorang yang beragama Islam. Nah apa sih shalat ? Shalat adalah ibadah yang didalamnya memuat dzikir, tilawah, berdiri menghadap Allah SWT, sujud, doa, tasbih dan takbir nah itulah pengertian shalat secara singkat yang saya ketahui. Pengalaman saya telah diajarkan shalat sejak dini oleh ibu, bapak, guru-guru sekalian bahwasanya shalat itu wajib bagi umat Islam kenapa saya mengambil pengalaman beragama berupa shalat karena shalat adalah tiang agama dan kata Pak Nazili bahwasanya “ Kita hidup di dunia untuk menunggu shalat ”. kemudian apa itu pengalaman beragama ?

Pengalaman beragama adalah perasaan yang muncul dalam diri seseorang setelah menjalankan agama. Baik saya akan melanjutkan cerita saya setelah pengalaman pasti ada pengetahuan. Saya akan menulis pengetahuan beragama yang saya ketahui yaitu dengan keimanan keyakinan dan tawakkal .karena tiga aspek tersebut adalah penyangga dalam beragama. Hakekatnya agama adalah keyakinan akan adanya Tuhan Yang Berkuasa, yang dipatuhi oleh hambaNya. Kemudian pengetahuan beragama adalah pengetahuan tentang ajaran ketuhanan, ajaran ibadah yang vertikal dan horizontal lewat utusan Allah SWT yang pada hakekatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang objek tertentu termasuk di dalamnya. Kemudian arti

pengetahuan itu sendiri adalah informasi atau maklumat yang diketahui dan didasari oleh seseorang.

- b. Pengalaman beragama Islam saya adalah ketika menjalankan ibadah kepada Allah swt. Entah itu shalat dengan tepat waktu gemarnya membaca al quran, puasa Senin- Kamis. Meskipun iman saya naik turun bukan orang alim saya hanya seorang hamba yang tidak luput dari dosa akan tetapi menjauhi larangannya dan mentaati perintahNya.

Awal tahun ini, saya mempunyai hajat salah satunya ingin diterima di universitas negeri. Usaha saya ingin terkabulnya hajat adalah dengan belajar untuk mengikuti tes masuk di PTN dan berdoa. Mungkin kurangnya saya usaha ditolak terus oleh universitas yang saya tuju. Jelas saya kecewa dan sedih tetapi saya tidak ingin berlarut-larut dalam kesedihan.

Seiring berjalannya waktu saya berfikir dan mengambil hikmah atau pelajaran dari semuanya. “ oh mungkin saya tidak diterima terus karena belum reziki saya, kurang usaha dan ibadah kepada Allah swt “. Saya lebih menjadi sabar, lebih mendekatkan diri kepada Allah., shalatnya lebih tepat waktu, berdoa dengan kbusuk, suka membaca al Quran dan yakin takdir Allah yang terbaik buat saya. Akhirnya Allah mengabulkan hajat saya. Atas karunia Allah dan doa restu orang tua, banyak-banyak bersyukur dan begitu nikmat dan ibadah kepada Allah

7. Pengalaman Bertoleransi

- a. Saya berasal dari kota Manado yang banyak orang ketahui Manado adalah kota mayoritas Kristen sementara umat muslim disana banyak tetapi kristiani lebih banyak. Dari sini saya belajar toleransi antar beragama itu penting. Bertoleransi dengan mereka bukan berarti kita mengikuti ajaran mereka dengan toleransi tapi toleransi disini kita saling menghormati antar ummat beragama dan tidak saling mencela. Contoh kita menghargai cara mereka beribadah adat-adat mereka, peraturan-peraturan dalam beibadah mereka dan lain-lain. begitu juga sikap mereka terhadap kita ummat Islam, sehingga kita bisa hidup rukun dan damai antar ummat beragama. Saling menghormati bahkan saling mrembantu tanpa mementingkan agamanya yang dianutnya. Salah satu contoh di tempat saya ketika umat Islam sedang melakukan sholat idul fitri atau solat idul adha bapak-bapak gereja membantu kami dalam mengatur parkir mobil dan motor serta menjaga keamanan di sekitar area sholat selama pelaksanaan. Shalat Ied berlangsung setelah itu pihak masjid memberikan mereka nasi kotak sebagai tanda rasa terimakasih kepada mereka dan akhirnya hubungan antar umat beragama di kota Manado semakin harmonis.
- b. Pengalaman bergama yang saya alami, saya sangat bersyukur dilahirkan dikeluarga dengan agama yang paling sempurna yaitu agama Islam. Saya dari kecil didik orang tua saya yang insyaallah didikaannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada di agama Islam. Sejak dini saya sudah diajarkan untuk shalat dan puasa dengan

benar. Tahun demi tahun berjalan saya mulai mengerti apa itu Islam dan mengapa saya menganut agama Islam. Kebetulan dulu saya di sekolah SD dan SMP Negeri yang memang tidak begitu banyak pelajaran agama. Tetapi saya menyerap ilmu agama yang diberikan dengan baik didukung dengan didikan orang tua saya dan saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Saya pernah bertanya kepada salah satu teman saya non muslim tentang pandangannya terhadap ajaran Islam. Dia menjawab bahwa Islam adalah agama yang sangat toleran terhadap agama lain. Itu membuat saya semakin yakin bahwa Islam adalah agama yang paling benar, memang disini debatable tapi kalau kita rasional merujuk pada bukti termasuk sejarah ditambah akal sehat dan terbuka, niscaya akan tahu kalau Islam itu benar,

Beragama artinya menganut agama, beribadah, taat pada agama dan mementingkan agama. Sumber ajaran Islam sudah jelas yaitu al Quran dan . karena al Quran adalah kalam Allah diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Sumber agama saya yang pertama adalah keyakinan dan kepercayaan. Jika tidak ada keyakinan dan kepercayaan dari hati maka tidak akan bisa juga menganut bahkan taat pada agama.. dan didukung dengan bukti-bukti, sejarah dan akal sehat saya percaya bahwa menganut Islam adalah kepercayaan yang paling benar.

- c. Pernah disuatu hari saya mengikuti les pernah disuatu hari setelah kami selesai belajar saya sempat bertanya pada salah satu teman selesai belajar. privat berjumlah 4 orang, 2 laki-laki dan 2 perempuan.

Kebetulan 2 orang teman saya non Islam dan guru saya juga non Islam. Suatu hari sebelum ujian akhir semester (UAS) guru saya yang bernama “Supri “, kami dikumpulkan untuk belajar persiapan ujian. Lalu guru saya mengatakan, “ Baik anak-anak, besok sudah mulai ujian, mari setelah belajar ini, kita berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing. Semoga besok ujiannya dilancarkan dan dimudahkan oleh Tuhan. Belajar dengan giat, belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang bagus sempurna amin. Berdoa dimulai. Setelah itu kami berdoa, menundukkan kepala, kami berdoa dengan cara kami yang berbeda-beda namun tetap dengan satu tujuan yaitu kepada Tuhan.

Pernah disuatu hari, setelah kami selesai belajar saya sempat bertanya pada salah satu teman yang beragama Kristen kapan ia berangkat ke gereja. Begitulah kita-kira pengalaman beragama saya.

- d. Saya lahir di lingkungan yang mempunyai beragam agama, jumlah penduduk muslim dengan Budha di daerah saya bisa dikatakan sebelas dua belas. Sama halnya dengan agama Islam, agama Budha juga punya hari besar yaitu Waisak. dimana pada malam puncaknya para pemeluk agama Budha akan berkeliling lingkungan desa sambil membawa oncor (bamboo yang diberi api, dupa, bunga dan beberapa sesajen sambil berdoa menuju vihara).

Kemudian sebagai bentuk toleransi, umat Islam mematikan lampu teras rumah dan jalan agar perayaan berjalan dengan hikmat.

Selain itu para pemuda dan bapak-bapak membantu mengatur lalu lintas agar kendaraan untuk sementara tidak melewati daerah tersebut sampai acara malam puncak Waisak selesai.

Pernah suatu hari di bulan Ramadhan saat umat muslim berpuasa orang Budha tidak sembarang makan di depan orang yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Pernah juga perkumpulan remaja umat Budha mengadakan aksi bagi takjil di sekitar jalan desa..

Satu lagi pengalaman beragama yang saya dapat dari rumah yaitu ketika umat Islam merayakan hari raya Idul Adha. Biasanya umat Budha di daerah dwi mengadakan sembahyang rutin tiap Minggu pagi sekitar pukul enam. Sebelum sembahyang dimulai akan diputar music gamelan di toa (pengeras suara) Nah kebetulan tepat di waktu yang sama umat muslim sedang merayakan Idul Adha dengan gema takbir di mana-mana. Tapi karena toleransi dan focus dengan agama masing-masing gamelan di vihara tetap dibunyikan serta takbir tetap dikumandangkan. Namun gamelan dipersingkat waktunya mengingat jarak masjid dan vihara yang tidak terlalu jauh, agar tidak mengganggu umat muslim yang melaksanakan shalat Idul Adha. Mungkin itu saja cerita pengalaman beragama dari saya. Intinya kita tinggal di lingkungan yang beragam harus saling menghormati kepercayaan orang lain. dengan begitu akan terbentuk kerukunan

8. Pengalaman di Lembaga Tahfidh.

Pada saat kecil saya pernah mengikuti lembaga tahfidz rumah Quran dimana saat itu saya diajari membaca al Quran dan hafalan al Quran di dalam rumah Quran tersebut saya harus masuk 5x dalam seminggu dan saya harus menyetor hafalan al Quran setiap Jumat dari juz 30. Setelah mengikuti selama hampir 5 bulan. Saya bisa hafal juz 30. Saya merasa senang dan tidak menyangka bisa hafal juz 30 dan orang tua saya merasa senang karena saya bisa menghafal juz 30.

Pengalaman kedua saya yaitu pada saat SD tepatnya hari Minggu saya ingin keluar bermain pada pagi hari dengan teman-teman. Padahal malamnya Ibu saya sudah bilang bahwa besok pagi mau pergi ke luar kota. Nah pada saat itu saya mengabaikan perkataan ibu saya untuk tidak keluar tetapi saya tetap berangkat bermain dan akhirnya saya terkena karma yaitu kaki saya terkena serpihan botol kaca kratingdeng dan saat itu saya menyesal karena mengabaikan perkataan ibu saya

9. Pengalaman di Salat Ied

Shalat Ied adalah ibadah yang dilakukan ketika hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Ada satu kejadian menarik serta lucu yang membuat saya tak henti-hentinya tertawa pada waktu itu. Tepatnya terjadi satu tahun yang lalu dimana sudah sewajarnya kalau jamaah shalat ied datang lebih awal untuk melaksanakan shalat terlebih dahulu baru sesudah itu khatib membacakan khutbahnya. Nah pada waktu itu ada sekitar 2 sampai 3

orang jamaah datang terlambat di hari raya. Mereka bisa dengan tenang duduk ikut mendengarkan khutbah tanpa mereka sadari bahwa shalat id sudah berakhir hingga ketika khatib selesai membaca doa dan jamaah yang lain bubar mereka kebingungan karena belum shalat id tetapi orang-orang sudah pada bubar hingga akhirnya mereka memutuskan untuk ikut pulang.

10. Pengalaman Mengaji di TPA

Pengalaman keagamaan saya yaitu saya pernah belajar mengaji dan pernah belajar sejarah Nabi di TPA semasa saya masih kecil . dan saya pernah diajarkan pula bagaimana cara menulis huruf hijaiyah. Dan pada saat itu saya juga sempat diajarkan untuk berbahasa Arab agar saya dapat memahami apa dan arti makna dari ayat al Quran yang saya baca. Dan saya masih mengingat tentang bagaimana saya pertama kali menghafal al Quraan. Dan ketika saya SD saya pernah bangga karena dapat membaca al Quran dengan lancar dengan penempatan tajwid dan makharijul huruf yang baik hingga benar. Akan tetapi ada yang lebih besar dan paling saya banggakan yakni saya dapat menghafal beberapa juz/ surah yang berada dalam al Quran dengan baik dan benar.

11. Pengalaman Beragama di Waktu Kecil

Ketika saya masih kecil saya sering dimarahi orang tua karena kenakalan dan kebandelan saya. Suatu hari saya dan teman-teman setelah pulang sekolah langsung bermain sepak bola di lapangan. Dengan asyiknya bermain sampai tidak ingat dengan waktu shalat dan ngaji.

Bahkan makanpun sampai tidak terpikirkan karena saking senangnya bermain degan teman. Sampai sore hari saya masih bermain dilapangan dan masih berbaju seragam sekolah. Orang tua di rumah kebingungan dan khawatir karena saya belum pulang dari sekolah. Padahal biasanya sebelum dhuhur sudah di rumah dan langsung ke masjid untuk shalat dhuhur berjamaah. Tapi waktu itu saya tidak pulang sampai meninggalkan shalat dan ngaji disore hari.

Akhirnya nenek saya mencari dan menyusul ke lapangan mengajak pulang. Saya menangis dan ketakutan ,karena tahu kalau nenek sedang marah sambil membawa sepotong kayu untuk menakut-nakuti agar saya segera pulang. Setelah sampai di rumah saya disuruh shalat dan ngaji.

Orang tua saya menasehati agar selalu patuh perkataan orang tua karena mumpung masih kecil dilatih berbakti kepada orang tua. Saya dilatih shalat berjamaah di masjid dan rajin ngaji sejak kecil tetapi ketika itu saya kurang taat perkataan orag tua. Saya sekarang sadar bahwa shalat dan ngaji itu penting harus dilatih sejak kecil. Setelah tua ngaji dan shalat akan membawa ketenangan dan kenyamanan kelak di akherat.

12. Pengalaman Studi Tour di Bali

Saat saya kelas 2 Aliyah, sekolah mengadakan study tour ke Bali, selama 3 hari 3 malam kami disana. Ada satu pengalaman yang tidak bisa dilupakan, rombongan saya sampai di Bali saat waktu subuh. Sebagai seorang muslim kita wajib menjalankan ibadah sahalat subuh, karena jam-jam segitu sangat sulit menemukan masjid/mushalla yang buka atau

ada, kami berhenti di sebuah rumah makan yang masih tutup. Akhirnya kita diarahkan sama guru-guru untuk segera mengambil air wudlu dan shalat ditempat yang ada, ada yang shalat di gazebo dan juga ada yang di restoran. Saat itu saya bersama-sama teman-teman shalat dilantai 2. Awalnya kami biasa-biasa saja ketika sudah di atas. Ternyata ketika kami sudah siap-siap solat disamping kami ada suara anjing, otomatis kami kaget karena sebagai muslim saya jarang berhadapan langsung dengan hewan yang dagingnya haram dimakan itu. Untungnya anjing berada agak jauh dari kita. Mengingat waktu hampir habis kami berusaha tetap tenang dan menjalankan shalat subuh. Kami sebenarnya shalat dengan perasaan yang campur-campur antara takut dan harus terus meneruskan shalat dengan khusu'. Pada hari ke 2, disana kami tidak mendengar adzan subuh, ketika bangun, kami kaget ternyata sudah jam 07.00 akhirnya kami cepat-cepat melaksanakan shalat.

13. Pengalaman Berbeda Pendapat dalam Amaliyah Fiqh.

Ketika aku menempuh pendidikan Madrasah Aliyah, aku diharuskan untuk tinggal di asrama yang akan berkumpul dengan orang baru dan tentunya berbeda-beda. Latar belakangku adalah NU dan asrama yang akan aku tinggali juga berlatar belakang NU namun ada beberapa santri yang berlatar belakang Muhammadiyah. Suatu hari beberapa teman-temanku mulai bertanya-tanya diantara kita shalat berjamaah yang sejajar dengan imam dan jari telunjuknya bergerak-gerak ketika duduk tasyahud dan ketika pembacaan qunut mereka diam tidak mengangkat

tangan dan tidak membaca doa qunut. Karena kita santri baru ketika itu dan awam akan hal itu dengan bertanya pada ustadz. Akhirnya ustadz menyelesaikan perbedaan tersebut dan juga berpesan mereka menyetelaskan diri dengan kebiasaan di asrama.

14. Pengalaman Bertawakkal

Pengalaman beragama tiap orang berbeda sama dengan hal-hal lain dalam hidup, pengalaman tiap orang juga berbeda. Sebenarnya bersama juga begitu. Kita baru bisa memahami kualitas berbeda seseorang saat ia harus diuji. Contohnya saya mempunyai keinginan untuk masuk perguruan tinggi negeri dengan keinginan untuk masuk universitas negeri tersebut saya selalu berdoa yang mesti yang masih diiringi dengan usaha ini juga disebut dengan tawakkal sebagaimana yang diajarkan dalam al quran surat Attholaq “ barang siapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya”.

Namun manusia hanya bisa berencana tapi Allah lah yang menentukan. Dulu saya tidak diterima jalur SMPTN tetapi saya tidak menyerah akhirnya saya diterima jalur PTKIN. Saya yakin Allah sudah merencanakan yang terbaik untuk saya.

15. Pengalaman pertama kali menjadi Khatib Jumat

Dulu sewaktu remaja saya pernah ditunjuk untuk menjadi seorang khatib Jumat. Disitu saya disuruh untuk menghafalkan teks dan tatacara menjadi muadzin shalat Jumat. Awalnya saya menolak dan merasa takut. Karena sebelumnya dan baru pertama kalinya saya berbicara di depan

public. Dan akhirnya banyak dorongan dan dan paksaan orang sekitar yang membuat saya percaya diri untuk memulai sesuatu yang belum pernah saya lakukan.

Dan prakteknya saya dituntut datang lebih awal sebelum jamaah yang lain datang. Setelah jamaah sudah ramai dan jam menunjukkan perintah adzan di situlah jantung saya berdetak kencang tidak seperti biasanya. Dan pada saat saya berdiri menghadap jamaah di situ kaki saya merasa bergertar yang luar biasa. Karena saya baru pertamanya menjadi seorang khatib.. dan setelah tugas saya selesai saya dihampiri seorang pengurus masjid dan saya diberi amplop/

16. Pengalaman Bersama Non Muslim

Suatu hari di kota Surabaya, saya sedang melakukan seleksi U 18 Bintang Timur Surabaya untuk persiapan PFI-20. Selama empat hari, disana kita dikumpulkan dari berbagai kota ada yang dari Jakarta, Yogya, NTB dan dari kota-kota lainnya disatukan dalam satu rumah sebagai tempat tinggal sementara para pemain. Saya bersama teman bersaing secara sehat dalam skuat tim futsal U 20 FFI. Hari ketiga pas hari Jumat seleksi saya bersama teman-teman duduk di bawah pohon sambil berdoa. Saya bercerita tentang pengalaman saya sebagai pemain futsal dan tidak terasa pukul 11.30 saya ajak dia untuk shalat Jumat. Sepontan dia menolak dan saya bingung. Saya bertanya mengapa tidak Jumat dia menjawab saya non muslim. Seketika dia menunjuk masjid terdekat. Dan saya segera ke masjid.

17. Pengalaman Salat Tepat Waktu

Dimana saya lahir dan besar dikalangan orang muslim. Pengalaman saya dan juga saya mengambil dari pelajaran bahwa Islam adalah agama yang tidak membeda-bedakan berteman dengan agama apa saja tetapi yang harus dijadikan pedoman yaitu kita perbanyak teman maupun beda agama tetapi kita masih berpegang teguh dengan agama Islam. Bukan hanya berteman saja saya juga harus menghargai teman ketika merayakan hari kebesarannya.

Agama Islam yang sederhana bukan hanya pada sikap tetapi dalam hal ibadahpun kita dimudahkan misalnya kita lagi perjalanan jauh tidak bisa shalat tepat waktu disitulah kita diperbolehkan menjamak atau menyatukan shalat tersebut dengan waktu shalat berikutnya (dhuhur dengan asar, maghrib dengan isa)

Apalagi saya dari TK sampai kuliah ini saya berada di sekolah yang murid dan gurunya beragama Islam itu merupakan hal yang baik untuk kita shalat tepat waktu. Bukan hanya hal tersebut agama Islampun banyak tradisinya, apalagi di pedesaan yang masih mempertahankan tradisinya. Islampun tidak melarang ummatnya untuk melakukan tradisi di masyarakat atau lingkungan tersebut tetapi semua itu tetap menjalani peraturan atau tidak melenceng dengan ajaran agama Islam.

18. Pengalaman I'tikaf di Bulan Ramadhan

Saya akan menceritakan beberapa kisah saya terkait dengan pengalaman saya dalam beragama. Selama saya di sekolah saya pernah mengikuti i'tikaf di masjid selama 10 hari dan itu kegiatan setiap harinya muhasabah diri atau dibilang berserah diri pada Allah mengingat akan kematian. Jadi adanya i'tikaf meningkatkan ketaqwaan kita. Nah jadi kegiatan sehari-harinya itu kaya shalat di sepertiga malam, sahur bareng, subuh berjamaah dan dilanjutkan dengan siraman rohani yang dibawakan tokoh ulama atau kyai di daerah setempat. Dan paginya disambung dengan shalat dhuhha dan tadarus bersama-sama sampai dengan ba'da dhuhur. Setelah shalat dzuhur barulah kita istirahat sampai dengan ba'da shalat asar. Setelah shalat ashar dilanjut lagi dengan tadarus sampai menunggu berbuka puasa. Setelah itu dilanjutkan shalat Isa dan tarawih. habis tarawih dilanjut lagi tadarus sampai jam 11 malam. Pokoknya begitu terus sampai ketemu malam takbiran.

Saya pernah mengikuti kegiatan musabaqah tilawatul quran dan saya pernah mengikuti lomba hifdzul Quran. Alhamdulillah saya mendapatkan juara ke dua. Saya pernah ziarah-ziarah ke makam guru-guru yang sudah berjasa kepada murid. Dan saya sebagai muridnya melakukan adab terhadap jasa-jasa yang telah memberikan ilmunya kepada saya sebagai muridnya. Dan kita sebagai muridnya wajib pula menziarahi dan mendoakan guru-guru yang sudah tiada insyaallah ilmu-ilmu yang dikasih ke saya bermanfaat buat ke depannya. Saya juga ikut

maulidan di mushallah dekat rumah saya. Dengerin cerama-ceramah guru dengerin bacaan-bacaan maulid sambil diiringi dengan hadrah. Saya juga pernah ikut shalat jenazah dan sekaligus malamnya ikut tahlilan di rumah almarhum.

19. Pengalaman Hadrah di Gereja.

Toleransi beragama berarti menghargai dan menghormati perbedaan antar agama. Pengalaman saya itu di pondok pesantren. Sebagai santri di pondok pesantren tentunya ada hadrah (majelis shalawat) . nah saya pada waktu itu Sabtu tanggal, 09 Juli 2022. Group hadrahku diundang untuk menghadiri acara di gereja. Tepatnya di Jln Tajem Gondang Legi Wedomartani Kec. Ngemplak, Kab Sleman DIY.

Di sana isinya orang Kristen/Katolik semua, cuma group hadrahku yang ummat Islam. Walaupun begitu kita tetap disambut dengan meriah dan sopan baik banget oleh warga gereja. Itu yang menggambarkan toleransi tidak membeda agama. Setelah itu kita hadrohan di depan panggung serasa gemeteran tapi Alhamdulillah pada senang kayanya orang-orang gerja itu. Sampai orang-orang pada videoin kita lagi hadrah di depan disampingnya ada orang Kristen persiapan mau tampil nari

C. Pelaksanaan Beragama.

1. Pelaksanaan Beragama untuk Setiap hari.

Itu termasuk melaksanakan ajaran agama atupun kewajiban dasar agama. Saya sholat lima waktu sehari semalam. Puasa dalam bulan Ramadlan dan

juga berzakat. Saya juga melaksanakan yang sunnah, menjahui dengki, berbohong, khianat, mengadu domba, mengejek dan lain sebagainya.

Pelaksanaan beragama yang pernah anda ikuti

Dalam konteks sehari-hari

- a. Sholat wajib 5 waktu
- b. Mengaji berdoa
- c. Puasa Senin dan Kamis
- d. Takmir mushalla
- e. Tahajut
- f. Dalam konteks bulan Ramadhan
- g. Menjadi muadzin
- h. Tadarus
- i. Menjadi panitia zakat
- j. Merayakan hari raya idul fitri

Dalam melaksanakan ibadah kita harus mementingkan dan mengedepankan akhirat dibanding dengan duniawi. Jika sudah mendekati waktu shalat misalnya, segera tinggalkan pekerjaan dan mengambil wudlu kemudian pergi ke masjid dan melaksanakan shalat.

Banyak diantara kita menganggap shalat itu merepotkan harus wudlu dulu dan sebagainya selalu menunda-nunda dan beralasan masih sibuk dengan pekerjaannya. Padahal coba kita bayangkan, Allah sudah menitipkan kepada kita tangan, kaki, akal, mata dan sebagainya dengan cuma-cuma alias gratis. Ketika ada seruan Allah datang, telinga titipan

Allah itu tidak mendengarnya ? bukan godaan syaitan lah kita tidak mendengarnya. Kita memang mendengarnya tapi hati ini dikuasai oleh syaitan, maka kita sebagai muslim yang bertaqwa marilah kita membenahi diri kita untuk bersujud ke hadapan Allah. Kita tidak tahu kapan Allah mengambil titipan-titipannya. Bisa esok, lusa atau sekarang

2. Pernah Mengisi Khutbah Jumat

Pelaksanaan beragama yaitu apa-apa yang telah Allah perintahkan umat muslim seperti puasa di bulan Ramadhan, sholat lima waktu dan ibadah-ibadah lainnya. Dalam kehidupan saya contoh pelaksanaan beragama yaitu pernah ditunjuk untuk mengisi khutbah jumat.

3. Pelaksanaan Tahajut

Sampai saat ini ketika saya tidak di pesantren saya masih sangat merasa dalam beribadah shalat tahajud masih jarang sekali, subuh kadang-kadang telat. Dhuha juga bolong-bolong dan lima waktu Alhamdulillah sekarang saya istiqamah. Cuma waktunya kadang masih telat atau tidak tepat waktu. Murajaah hafalan al quran juga menjadi kegiatan sehari-hari. Saya mentargetkan diri untuk murajaah 5 hafalan perhari.

Agama merupakan sebuah ajaran kebaikan yang menuntun manusia kembali kepada TuhanNya. Artinya kita berupaya untuk mengamalkan ajaran agama dalam setiap aspek kehidupan. Yang mana terhadap aspek-aspek dalam Islam yaitu tauhid, ibadah, ahlak dan bermasyarakat. Pengamalan beragama apat kita lakukan seperti

Shalat 5 waktu tepat waktu atau awal waktu. Hormat terhadap ummat maanusia\ bersikap toleransi. Mengamalkan ajaran yang terkandung dalam al Quran yang dijadikan pedoman hidup. Tolong menolong untuk orang yang membutuhkan. Melakukan sunnah sebagaimana yang telah dianjurkan.

4. Belajar Puasa di Waktu Kecil

Pada umur saya enam tahun saya sudah diajarkan orang tua saya untuk puasa full sehari pada saat bulan Ramadhan. Saya juga selalu silaturahmi kepada sanak saudara, pada waktu hari raya juga semua berkunjung di beberapa rumah saudara. Selain itu saya juga melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Melaksanakan shalat ied pada hari raya. Pada waktu kecil saya di aqiqah oleh orang tua saya sebagai bentuk rasa syukur karena saya telah lahir di dunia. Saya juga melaksanakan bersedekah kepada orang-orang yang tidak mampu seperti pengamen-pengamen di pinggir jalan. Memberikan makanan kepada tetangga-tetangga ketika telah mencapai pencapaian tertentu,

5. Pelaksanaan Salat Tepat Waktu

- a. Tidak menunda-nunda shalat, mengaji, belajar dan mengajarkannya berbuat baik sesama muslim tidak berkelahi ataupun bermusuhan tetapi harus saling tolong menolong toleransi/menghargai non muslim yaitu tetap bersikap baik dan menolong jika diminta pertolongan, menghormati orang tua tidak membantah perkataan orang tua. Menghormati guru/kyai kita karena sudah mengajarkan dan member ilmu kepada kita.

b. Dalam pelaksanaan beragama tentu ada ritual beribadah sesuai dengan keyakinan yang dianut. Saya seorang muslim dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat lima waktu itu wajib., berdzikir pagi dan petang berdoa kepada Allah dan tidak lupa juga melaksanakan sunnah- sunnah Nabi Muhammad saw, seperti puasa Senin- Kamis dan lain-lain. saya sejak kecil saya selalu diajarkan orang tua saya untuk melaksanakan halat tepat waktu hingga sampai sekarang sesibuk apapun saya selalu berusaha untuk shalat tepat waktu. Kewajiban mencari ilmu tentang Islam lewat kajian-kajian Islam atau pengajiani .

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Semua informan menulis bahawa orang tua menjadi sumber utama pengetahuan dan praktek beragama di rumah. Pada perkembangan berikutnya anak mulai belajar agama di lingkungan rumah seperti di TPA, di guru ngaji di sekitar rumah, di masjid, di musholla. Pengembangan pengetahuan beragama berikutnya orang tua memasukkan anak di lembaga formal seperti sekolah Ibdaiyah /SD, Tsanawiyah/ SMP.Aliyah/SMA dan di lembaga non formal di Rumah Tahfidh, di pesantren, di majelis Taklim. Sebagai anak melenial anak juga mengakses media massl serta media sosial.dalam pengembangan intelektual keagamaannya
2. Dakwah keluarga dalam membangun nilai-nilai religius bagi anak melalui tiga proses yaitu pengenalan dan pemahaman, pengendapan pemribadian nilai agama. Ekspresi pada perilaku adalah respon anak terhadap persoalan yang ada disekitarnya dan perilaku itu memberikan pengalaman keagamaan .Pengalaman bertoleransi, i'tikaf di bulan Ramadlan, menjadi khatib Jumat, kemampuan memilih makanan halal, bersedia menerima perbedaan dalam amaliah fiqh ataupun kemampuan beradaptasi ketika kos bersama dengan agama lain.

3. Pengamalan Beraagama

Peran Orang tua utamanya menjadi teladan bagi anak-anaknya. Keteladanan dan amal perbuatan jauh lebih efektif daripada bahasa lisan serta suruhan yang bersifat verbal. Anak-anak melihat apa yang dilakukan, bukan semata-mata mendengar apa yang diperintahkan. Dalam suasana keteladanan semua informan menulis mereka menjalankan wajib dan sunnah beragama.

B. Saran-saran

1. Pemerintah

Mempertimbangkan begitu strategisnya TPA, masjid, mushalla dan tempat lain yang digunakan mengaj dalam rangka membangun karakter bangsa yang Islami, menyarankan untuk pemerintah supaya melokasikan dana bagi ustad dan ustazah sebagai bentuk apresiasi.

2. Orang Tua

Keluarga menjadi pilar utama bagi pembentukan dasar beragama bagi anak, karena itu orang tua wajib membekali pengetahuan, membeir keteladanan dan mendorong anak untuk pengembangan nilai agama di lembaga formal maupun non formal.

. DAFTAR PUSTAKA

Ali Mahfud, *Hidayatul al Mursyidin ila Thoriq al Wa'zi wa Khitabah*, (Bairut : Dar al Ma'arif, tt.)

Conny R.Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010)

Dirjen Kelembagaan Islam Depag RI, 2004

Effendi Zarkasi, *Unsur-Unsur Islam dalam Pewayangan*, Al Maarif, Bandung, 1983.

Hadi Machmud, Implementasi Dakwah Dalam Keluarga, *Al-Munzir* vol. 7,no. 1, Mei 2014

H.M.S. Nasarudin Latif, *Teori dan praktek Dakwah islamiyah*, (Jakarta :PT Firma Dara,tt)

In'am Sulaiman, *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di tengah Gelombang Modernisasi* (Malang : Madani, 2010)

Masdar Helmy, *Peranan Dakwah Islam dam Pembinaan Umat*, Panitia Dies Natalis IAIN Walisingo Semarang,1971

Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*,(Semarang CV. Thoha Putra,tt)

Muhammad Husen Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, diterjemahkan dari *Hayat Muhammad* oleh Ali Audah (Jakarta : Tintamas,1984)

M. Munir. dan Wahyu Ilahi. *Manjemen Dakwah*,(Jakarta : Prenada Media , 2016)

Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang tua dalam membantu Anak mengembangkan Disiplin Diri* (Jalarta: PT Rineka Cipta, 2000)

Quraish Shihab, *Membumikan Al Quran*, (Bandung : Mizanalis 1992)

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)

Sayekti Pujosuwarno, *Makna Interaksi AntarAnggota Keluarga Dipandang dari Sudut Konseling Keluarga*, (Bandung, PPS IKIP Bandung (tidak diterbitkan).

Simuh, *Kajian Islam dalam Pandangan Kejawen dalam Charles Stanton, dkk., Studi Islam di Asia Tenggara*, Muhammadiyah University Pers, Surakarta, 1994 Simuh, *Kajian Islam dalam Pandangan Kejawen dalam Charles Stanton, dkk., Studi Islam di Asia Tenggara*, Muhammadiyah University Pers, Surakarta, 1994

¹Shubhan Hafidz, Family Dakwah *Dakwah Keluarga*, <https://uia.e-jurnal.id/alrisalah/article/view/1398>

Ridin Sofwan (dkk), *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa menurut Penuturan Babad* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, th. 2000)

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/800/>

<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/437/>

<https://islami.co/membaca-disertasi-oki-setiana-dewi-mengapa-dakwah-salafi-dan-jamaah-tabligh-lebih-diterima-di-kalangan-selebritis/>

<https://uin-malang.ac.id/r/150901/tahlilan-dalam-perspektif-historis-sosiologis-psikologis-antropologis.html>

[https://id.wikipedia.org/wiki/Taman Pendidikan Al-Qur%27an](https://id.wikipedia.org/wiki/Taman_Pendidikan_Al-Qur%27an) diakses tgl 29 Desember

Jurnal Al-Ijtimaiyyah / VOL. 1, NO. 1, JANUARI - JUNI 2015